BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian akhir-akhir ini mengalami goncangan besar pasca krisis global yang telah dialami dunia tahun 2008-2009 silam, dan seiring pertumbuhan ekonomi dunia yang masih lemah hingga tahun 2018, memasuki akhir bulan agustus dikejutkan dengan perang dagang yang melibatkan dua negara yang memiliki tingkat ekonomi terbesar didunia yaitu Amerika Serikat (*USA*) dan China. Tidak bisa dipungkiri bahwa dampak dari perang dagang ini mungkin akan memicu kembali api krisis global, contoh konkrit atas dampak tersebut seperti melemahnya nilai tukar rupiah yang akhir – akhir ini menjadi perbincangan hangat dikalangan pengamat ekonomi yang ada di Indonesia. Selain itu dampak lainnya seperti kesuliatan keuangan pada perusahaan (*financial distress)*.

Kondisi ini menggambarkan bahwa kondisi keuangan suatu perusahaan setiap tahunnya akan menurun dan pada akhirnya jika manajemen perusahaan tidak mampu mengatasi kondisi *financial distress* manajemen perusahaan mungkin akan mengambil keputusan untuk memberhentikan semua aktivitas perusahaan baik produksi maupun aktivitas operasional perusahaan sebelum pada akhirnya perusahaan berada dititik dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk membayar kewajiban atau bisa disebut perusahaan dalam titik kebangkurtan atau sering disebut dengan likuidasi.

Secara umum kondisi *financial distress* dapat disimpulkan sebagai kondisi keuangan perusahaan yang tiap tahunnya mengalami penurunan nilai, kondisi ini dapat dinilai misalnya seperti menurunnya kualitas produk, dan penundaan terhadap pembayaran kewajiban terhadap bank ataupun lembaga keuangan lainnya. Menurut Platt & Platt (2008:130) *financial distress* adalah tahap dimana perusahaan berada disuatu periode atau kondisi sebelum kebangkrutan. Selain itu model *financial distress* dibagi menjadi empat model, yaitu : *bankruptcy, failure,*

insolvency, default. Dari empat model diatas dapat dikelompokan sebagai berikut: kategori *bankruptcy* adalah tahap awal artinya ini adalah model yang masih ringan dimana perusahaan masih memiliki kekuatan untuk membayar hutang tetapi tidak memiliki kekuatan untuk mebiayai operasi perusahaan, tahap selanjutnya merupakan tahap sedang atau menengah yang mengkategorikan *failure* dan *insolcvency* dalam tahap ini perusahaan sudah memasuki fase manajemen kritis artinya manajemen sudah tidak mampu mengatasi persoalan yang ada, sedangkan tahap yang terakhir adalah tahap terburuk dalam model *financial distress* yaitu *default* yang artinya perusahaan sudah tidak mampu membayar segala bentuk kewajiban perusahaan dan manajemen juga telah gagal dalam menjalankan tugasnya sebagai manajemen suatu perusahaan. Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba dengan model *financial distress bankruptcy* dalam hal ini perusahaan dinyatakan bangkrut adalah perusahaan yang sudah tidak mampu membiayai kegiatan operasinya sehingga sebuah perusahaan harus diberhentikan dari setiap kegiatan operasinya. Tetapi dalam hal ini manajemen masih mempunyai peran untuk membuat suatu perusahaan yang hampir dinyatakan bangkrut dapat berjalan kembali seperti sebelumnya dengan cara melakukan *earning management.*

Dengan tingkat *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong perusahaan untuk terus mengevalusai kinerja manajemen dan jika dinilai kinerja manajemen dalam mengatasi kondisi ini maka perusahaan akan melakukan rotasi atau penggantian terhadap manajemen.

Hal-hal yang menjadi fokus penting manajemen perusahaan dalam mengatasi masalah *financial distress* adalah manajemen laba. Dimana pada kondisi ini manajemen dituntut untuk menaikan laba suatu perusahaan agar perusahaan tersebut bisa terbebas dari kondisi *financial distress*. Dalam hal ini manajemen laba bersifat untuk mempercantik laporan keuangan suatu perusahaan dengan cara membuat laba perusahaan menjadi lebih besar, atau membuat rugi perusahaan semakin kecil dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaan tersebut. Bila dijalankan dengan baik oleh manajemen, perusahaan mungkin akan terbebas dari kebangkrutan.

Belum lama ini skandal manipulasi laporan keuangan terjadi pada PT. Timah Persero Tbk yang merupakan perusahaan milik negara (BUMN) yang bergerak di bidang pertambangan timah. Januari 2016, skandal keuangan PT. Timah mencuat kepermukaan setelah Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau menggelar orasi di depan Kementerian BUMN. Direksi PT. Timah telah melakukan kebohongan publik melalui media dengan mengatakan bahwa efisiensi dan strategi telah membuahkan kinerja yang positif pada laporan keuangan semester I-2015. Pada kenyataannya, semeter I 2015 terjadi laba operasi rugi sebesar Rp. 59 Miliar. Tidak hanya itu, PT. Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100% dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp. 263 Miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp. 2,3 triliun pada tahun 2015. Kasus tersebut menunjukkan praktik manajemen laba dalam pelaporan keuangan yang masih sering dilakukan akibat tingkat *financial distress* yang tinggi, hal ini bisa dilihat dari besarnya nilai utang perseroan yang meningkat dari tahun 2013 hanya 263 miliar sedangkan pada tahun 2015 meningkat menjadi 2,3 triliun, hal ini bisa menunjukan atau sebagai indikator atas perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan. Selain itu indikator lain yang menjadikan suatu perusahaan dikatakan sedang mengalami financial distress bisa dilihat dari penurunan laba bersih perusahaan, dalam hal ini dari data yang saya peroleh laba bersih PT. Timah Tbk. mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 637 miliar turun 84,08% menjadi 101 miliar. Data tersebut saya peroleh dari laporan performa PT. Timah Tbk. yang terdapat di website Bursa Efek Indonesia. (Direksi TIMAH dituding memanipulasi laporan keuangan, https://economy.okezon.com/read/2016/01/27/278/1298264/)

Hingga saat ini sudah banyak peneliti yang meneliti tentang pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. Lo (2012:14) hasil penelitiannya menemukan bahwa melalui teori keagenan *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan melalu teori signaling *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya berpengaruh positif, jika semakin tinggi tingkat *financial distress* suatu perusahaan maka tingkat manajemen labanya juga akan semakin tinggi, begitu sebaliknya jika berpengaruh negatif

artinya semakin kecil tingkat *financial distress* maka tingkat manajemen laba akan semakin tinggi.

Selain itu faktor kedua yang akan diuji adalah pengaruh peran komite audit terhadap manajemen laba, akankah mengurangi tingkat manajemen laba atau justru meningkatkan tingkat manajemen laba.

Komite audit wajib dimiliki oleh setiap perseroan terbatas yang sudah menjadi emiten atau perusahaan publik. Pengertian emiten atau perusahaan publik juga telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 26 / Pojk.04 / 2017 yang mengatakan bahwa Emiten adalah pihak yang melakukan Penawaran Umum. Sedangkan Perusahaan Publik adalah perseroan yang sahamnya telah dimiliki paling sedikit oleh 300 (tiga ratus) pemegang saham dan memiliki modal disetor paling sedikit Rp3 miliar atau suatu jumlah pemegang saham dan modal disetor yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 / Pojk.04 / 2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pengertian Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Selain itu tugas dari komite audit adalah memonitor kinerja manajemen, dalam hal ini komite audit yang efektif akan terus memonitor kinerja manajemen sehingga dapat mencegah manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, termasuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajemen. Lain hal jika komite audit tidak efektif dalam mengontrol kinerja manajemen, dalam kondisi ini manajemen akan leluasa dalam memaksimalkan kepentingan pribadinya.

Selain itu peran komite audit sebagai komite penunjang tugas dewan komisaris adalah membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa, laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar

audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Dalam penelitian ini komite audit akan diukur berdasarkan ukuran komite audit yang dimana komite audit terdiri atas paling sedikit 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik, komite audit diketuai oleh komisaris independen.

Jadi berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Pembentukan komite audit ini sifatnya fakultif, yaini dapat dibentuk, bukan bersifat imperatif atau keharusan, sehingga terserah sepenuhnya kepada kebijakan dan pertimbangan Dewan Komisaris. Namun, khusus bagi emiten atau perusahaan publik, wajib memiliki komite audit.

Dari hasil penelitian Kusumaningtyas (2014:91) bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif dengan demikian ukuran komite audit yang semakin besar akan dapat meningkatkan fungsi pengawasan komite audit terhadap manajemen. Komite audit yang besar akan memberikan akses ke sumber daya yang lebih besar dan bakat manjerial, sehingga memberikan pengawasan yang lebih efektif. Oleh karena itu, pemilik merasa bahwa kualitas pelaporan keuangan oleh manajemen terjamin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Kesimpulan yang dapat diambil adalah ukuran komite audit dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer di dalam suatu perusahaan.

Selain itu menurut penelitian Marsha & Ghozali (2017:10) menyebutkan bahwa ukuran komite audit dapat mengurangi praktik manajemen laba. Dengan kata lain ukuran komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Perusahaan yang memiliki jumlah anggota komite audit yang lebih banyak akan mengungkapkan manajemen laba yang lebih rendah.

Sedangkan menurut Giovani (2017:124) Hasil pengujian mendapatkan bahwa ukuran komite audit yang diproksikan dengan jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H_5 ditolak. Pengangkatan komite audit hanya sebatas pemenuhan regulasi dan belum dianggap berdasarkan kebutuhan perusahaan yang menyebabkan komite audit masih belum bisa menunjukkan posisi kedudukan yang berdiri sendiri yang terkadang masih dapat terpengaruh atau bahkan tunduk pada dewan komisaris.

Dari tiga hasil penelitian diatas pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba terdapat perbedaan pengaruh, menurut Kusumaningtyas (2014:91) & Marsha & Ghozali (2017:10) Komite audit dapat mengurangi tingkat manajemen laba pada suatu perusahaan publik atau emiten, sedangkan menurut penelitian Giovani (2017:124) mengatakan ukuran audit hanya sebatas pemenuhan regulasi dan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh ukuran perusahaan terhacap tindakan manajemen laba yang akan dilakukan oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar dan kuat perusahaan tersebut dan pada penelitian ini peneliti ingin melihat apakah terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan.

Dalam hal ini penelitian Aorora (2018:10) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dalam suatu perusahaan, hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia & Suryani (2018:71) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dalam suatu perusahaan, sedangkan menurut penelitian Salsabila (2016:12) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dalam suatu perusahaan yang artinya semakin besar perusahaan pihak manajemen akan berhati hati dan lebih akurat dalam melakukan pelaporan laporan keuangannya karena lebih diperhatikan oleh pihak luar, sedangkan untuk perusahaan kecil mempunyai kecenderungan melakukan tindakan manajemen laba guna menunjukan kinerja perusahaan yang lebih baik kepada pihak eksternal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis menidentifikasikan masalah pokok yang akan dibahasa dalam penelitian ini, berikut perumusan masalahnya :

1. Apakah *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Membuktikan pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.
2. Membuktikan pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba.
3. Membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti,

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi (S1) Jurusan Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI).

2. Bagi Perusahaan,

Untuk masukan dan saran kedepannya dalam menentukan langkah terhadap pengambilan keputusan dimasa depan.

3. Bagi Masyarakat Umum,

Harapannya masyarakat dapat melihat bagaimana cara suatu perusahaan mengatasi masalah manajemen laba yang mungkin terjadi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya,

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat membandingkan hasil penelitian terkini agar hasil dari penelitian dapat dikembangkan untuk kedepannya dan untuk kedepannya diharapkan menambahkan variable lainnya agar hasil penelitian dapat berkembang.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Ariesanti (2014) menggunakan data sekunder dan laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari BEI. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dalam periode 2009-2014. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan pendanaan yang dialami oleh perusahaan maka akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Dalam hal ini perusahaan melakukan manajemen laba sebagai daya tarik investor terhadap perusahaan tersebut agar perusahaan tersebut bisa mencukupi kembali pendanaannya sehingga masalah kesulitan pendanaan mereka dapat terselesaikan dalam hal ini perusahaan harus lebih meningkatkan efisiensi dan intensitas pekerjaan agar investor tidak mengalami kerugian yang lebih banyak.

Penelitian kedua dilakukan oleh Lo (2012) menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI, dan data perhitungan GNP dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 1994-2002. Analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi kuadrat terkecil. Dari penelitian ini memperoleh hasil bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini mendukung hipotesis pesaing yaitu teori *signaling.* Dalam hal ini perusahaan lebih memilih untuk mengambil resiko yang kecil dan menghadapi masalah yang ada tanpa harus memanipulasi laporan keuangan yang ada guna menarik investor baru ataupun investor lama untuk kembali menanamkan modalnya dalam menyelesaikan masalah keuangan yang sedang mereka hadapi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Kusumaningtyas (2014) menggunakan data sekunder. Metode pemilihan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dengan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sejak 2008 hingga 2009. Hasil dari penelitian ini adalah diperoleh t hitung sebesar -2,323 dengan signifikansi 0,024. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan pada alpha 5% terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Dengan ukuran komite audit yang semakin besar akan dapat meningkatkan fungsi pengawasan komite audit terhadap manajemen. Komite audit yang besar akan memberikan akses ke sumber daya yang lebih besar dan bakat manjerial, sehingga memberikan pengawasan yang lebih efektif. Oleh karena itu, pemilik merasa bahwa kualitas pelaporan keuangan oleh manajemen terjamin.

Penelitian keempat dilakukan oleh Farida, Sunandar, & Alvin (2014) menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010 sampai 2011. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa variabel ukuran komite audit menunjukkan nilai koefisien yang negatif dengan nilai signifikansi sebesar 0,123, dengan demikian menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam hal ini pengawasan yang dilakukan komite audit mungkin dirasa tidak maksimal sehingga manajemen masih memiliki peluang untuk melakukan tindakan manajemen laba dalam suatu perusahaan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Marsha & Ghozali (2017) menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling.* Populasi penelitian ini terdiri atas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sejak tahun 2012 hingga 2014. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit memiliki nilai koefisien -0,390 dengan nilai signifikansi 0,019. Hal ini berarti hipotesis pertama diterima karena signifikan negatif, sehingga dapat diprediksikan bahwa ukuran komite audit dapat

menguragi praktik manajemen laba. Dalam hal ini pengawasan yang dilakukan komite audit dirasa sudah maksimal sehingga membuat manajemen berfikir dua kali dalam melakukan tindakan manajemen laba yang mungkin dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan tersebut.

Penelitian keenam dilakukan oleh Prasetya & Gayatri (2016) menggunakan data sekunder. Metode yang digunakan dalam pengambilam sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling.* Populasi pada penelitian ini terdiri atas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sejak tahun 2012 hingga 2014. Hasil dari penelitian ini menunjukan ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. hal ini menunjukan bahwa perusahaan besar lebih cenderung membatasi kegiatan manajemen laba dikarnakan pemegang saham dan pihak diluar perusahaan lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga hal ini menyebabkan perusahaan besar lebih mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyampaikan laporan keuangan yang dapat dipercaya.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Campa & Camacho-Miñano (2015) menggunakan data sekunder. Sampel yang digunakan adalah perusahaan komersial yang sedang kedalam proses hukum kebankrutan yang ada di spanyol dari total populasi yang mencapai 1086 perusahaan, peneliti mengklasifikasikan populasi tersebut dengan kriteria perusahaan telah berada di proses hukum kebangkrutan yang berjalan dengan durasi operasional perusahaan sudah 3 tahun dalam proses hukum tersebut, hal ini bertujuan peneliti ingin melihat tahun pertama dan tahun ketiga sebelum memasuki proses hukuman tersebut, hal ini dikarnakan peneliti meyakinin bahwa bukti manajemen melakukan praktik manajemen laba masih jelas terlihat ditahun pertama dan tahun ketiga sebelum memasuki proses hukum kebangkrutan. Sehingga dari kriteria ini terdapat 362 perusahaan yang cocok dan masuk kedalam kriteria tersebut. Dan hasil dari penelitian ini adalah tingkat *financial distress* tidak mempengaruhi manajemen laba. Yang artinya banyak manajer perusahaan yang akan lebih mengutamakan transaksi riil daripada melakukan tindakan manajemen laba yang mungkin akan berdampak negatif pada kondisi ini misalnya seperti potensi kerugian bagi pemegang saham, investor, karyawan, dan kesejahteraan sosial.

Penelitian kedelapan diteleti oleh Habib, Uddin Bhuiyan, & Islam (2013) dengan subjek penelitian perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks *FTSE* 350 (*LSE)* total terdapat 392 perusahaan yang memenuhi kriteria peneliti. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba suatu perusahaan. Hal ini menunjukan jumlah komite audit tidak akan mempengaruhi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan. Dalam hal ini manajemen akan berusaha untuk melakukan hal yang terbaik untuk menyelamatkan perusahaan dan karir mereka sehingga dengan adanya pengawasan yang mungkin sudah cukup, manajemen tetap berani mengambil resiko untuk melakukan tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Miko & Kamardin (2015) dimana peneliti membandingkan tata kelola perusahaan yang ada di Nigeria dengan kode tata kelola 2011 yang keluarkan *SEC* dari sisi sebelum penerapan tata kelola kode 2011 dan setelah penerapan tata kelola kode 2011. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa ukuran komite audit mempengaruhi perilaku manajemen dalam melakukan manajemen laba karena dengan jumlah yang lebih banyak akan lebih memperketat pengawasan terhadap suatu manajemen perusahaan.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Ali, Noor, Khurshid, & Mahmood (2015) dengan mengambil sampel dari perusahaan tekstil yang terdaftar dalam Bursa Efek Karachi sejak tahun 2004 hingga 2013. Hal penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarnakan perusahaan besar lebih mendapat banyak tekanan dari investor dan analis keuangan untuk dapat menampilkan laba yang trendnya cenderung meningkat atau positif agar menarik para investor lain dalam berinvestasi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep *Financial Distress*

Setiap perusahaan memiliki cara tersendiri dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaannya sendiri. Menurut Sofat & Hiro (2011:26) menjelaskan bahwa pengeluaran yang efisien adalah satu dari beberapa alasan yang paling penting bagi keberlangsungan perusahaan. Namun, karena kombinasi dari beberapa faktor yang kurang menguntungkan, bahkan sumber daya yang efisien sekalipun, mungkin tidak mampu menyelamatkan perusahaan dari skenario terburuk yaitu *financial distress*. Kondisi *financial distress* yang sedang dialami perusahaan akan berdampak terhadap penurunan fungsi perusahaan, mulai dari sistem, komponen, proses serta sumber daya yang akan saling berhubungan, sehingga ketika terjadi suatu kesalahan, akan berdampak pada keseluruhan tingkatan yang ada di suatu perusahaan. Kondisi *financial distress* tentunya tidak hanya akan dihadapi oleh manajemen perusahaan tetapi juga oleh para *shareholder, stakeholder, supplier* dan para kreditur sehingga mengingat banyaknya dampak yang akan ditimbulkan oleh kondisi ini, perusahaan perlu mengantisipasi bahkan menghindari dari kondisi kesulitan keuangan yang lebih buruk.

2.2.1.1 Pengertian *Financial Distress*

Laporan Keuangan mempunyai peran yang sangat penting dalam memprediksikan atau memproyeksikan kondisi suatu perusahaan kedepannya akan menjadi seperti apa, prediksi atau proyeksi ini akan sangat berguna bagi pihak manajemen dan juga pemilik perusahaan untuk menyiapkan strategi yang bermanfaat jika terdapat potensi suatu perusahaan memiliki potensi kebangkrutan untuk masa yang akan datang. Menurut Beaver (2010:103) *financial distress* dapat diartikan kondisi dimana perusahaan sudah tidak mampu lagi untuk melunasi kewajiban-kewajiban keuangan yang telah memasuki waktu jatuh tempo atau harus segera dilunasi. Sedangkan menurut Pramudita (2012:1) *financial distress* dapat didefinisikan sebagai tanda atau gejala-gejala dini kebangkrutan yang menyebabkan melemahnya kondisi keuangan perusahaan atau *financial distress* sendiri dapat diartikan sebagai kondisi yang menggambarkan perusahaan sebelum terjadinya kebangkutan atau nama lainnya likuidasi.

Selain itu menurut Bhattacharyya (2014:67) *financial distress* merupakan kesulitan keuangan atau krisis yang akut. Perusahaan mengalami kesulitan atau dalam keadaan sakit berarti situasi perusahaan ketika itu tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya, dengan kata lain, ketika nilai total asset perusahaan tidak cukup untuk membayar total kewajiban ekternal, maka dapat dikatakan perusahaan mengalami kesulitan. Dari beberapa pandangan diatas bisa kita simpulkan bahwa *financial distress* senidri merupakan sebuah kondisi dimana perusahaan berada di titik dimana perusahaan tersebut sudah tidak mampu lagi memenuhi kewajiban kewajibannya yang seharusnya di bayarkan, sehingga menyebabkan terganggunya kondisi operasional perusahaan tersebut.

2.2.1.2 Model *Financial Distress*

Modal *financial distress* dibagi menjadi 5 macam: *economic failure, business failure, technical insolvency, insolvency in bankruptcy,* dan *legal bankruptcy.* Menurut penjelasan Gamayuni (2011:165) model yang pertama yaitu *economic failure* adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak memiliki keuangan yang baik sehingga perusahaan tersebut tidak dapat menutup total biaya perusahaan termasuk total biaya modal yang telah dikeluarkan. Model yang kedua *business failure* adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan memutuskan untuk menghentikan segala bentuk operasional perusahaan hal ini bertujuan untuk menghindari kreditor terhadap dampak kerugian yang mungkin di derita oleh perusahaan. Model yang ketiga *technical insolvency* ini adalah kondisi dimana perusahaan sudah tidak mampu dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan yang telah jatuh tempo. Model yang keempat *insolvency in bankruptcy* adalah keadaan dimana kondisi neraca perusahaan memperlihatkan bahwa nilai total kewajiban perusahaan lebih besar dari nilai pasar total aset perusahaan tersebut. Sedangkan model yang kelima yaitu *legal bankruptcy* kondisi ini dimana suatu perusahaan telah dinyatakan bangkrut secara hukum.

2.2.1.3 Faktor - Faktor Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Beberapa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi kesulitan keuangan didalam suatu perusahaan, definisi *financial distress* sendiri telah dijelaskan dibagian pengertian *financial distress,* ada beberapa faktor yang menyebabkan *financial distress* terjadi, faktor-faktor ini sangat berperan penting atas terjadinya kondisi *financial distress* dalam suatu perusahaan. Bhattacharyya (2014:103) menyebutkan faktor-faktor *financial distress* suatu perusahaan dapat dibagi menjadi 2 sumber yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Berikut lampiran tabel faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* menurut Bhattacharyya (2014:104):

Tabel 2.1 Faktor-Faktor Mempengaruhi *Financial Distress*

No.	Klasifikasi	Faktor-faktor
1	Internal	a. Proses produksi yang kurang modern(outdated)
		b. Biaya bahan baku yang tinggi
		c. Rendahnya produktivitas karyawan
		d. Kurangnya karyawan yang memiliki keterampilan
		e. Pemborosan waktu dalam proses produksi
		f. Lemahnya kualitas pemimpin
		g. Salah pemilihan lokasi/tempat
		h. Perencanaan keuangan yang buruk
		i. Manajemen yang tidak efisien
		j. Struktur Kepemilikan yang buruk
		k. Manajemen persediaan yang buruk
		l. Manajemen arus kas yang buruk
		m. Manajemen piutang yang buruk
2	Eksternal	a. Kekurangan/terbatasnya ketersediaan bahan baku
		b. Masalah transportasi
		c. Pemberlakuan control harga dari pemerintah
		d. Kebijakan pajak dari pemerintah
		e. Fluktuasi nilai tukar
		f. Kebijakan ekspor dan impor
		g. Bencana alam seperti banjir, gempa bumi, tornado dsb
		h. Keresahaan politik

Kesulitan keuangan perusahaan terjadi karena berbagai faktor yang berbeda, beberapa diantaranya sudah disebutkan pada tabel 2.1 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan itu

sendiri maupun beberapa perusahaan dalam industri sekaligus, namun banyak peneliti menyebutkan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya *financial distress* adalah faktor internal perusahaan itu sendiri hal ini disebabkan karena perusahaan itu tidak memiliki manajemen yang baik dan sigap dalam menghadapi permasalahan yang muncul.

2.2.1.4 Dampak Kondisi *Financial Distress* Bagi Perusahaan

Pandangan negatif sudah pasti diterima oleh perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan karena dampak yang ditimbulkan sangat berpengaruh terhadap investor, kreditor, dan *shareholders* perusahaan tersebut. Menurut Sofat & Hiro (2012:392) dampak dari kondisi *financial distress* adalah sebagai berikut:

a. *Declining Value of Company in Market*

Declining value of company in market berarti menurunnya nilai perusahaan di pasar saham. Saat pasar mengetahui status kesulitan keuangan perusahaan, rasa kepercayaan investor atas investasi yang ia lakukan akan berkurang, ada yang terburu-buru untuk menjual saham sebelum nilai turun lebih jauh. Dengan demikinan akan mempengaruhi atas pemintaan saham tersebut sehingga dengan minimnya permintaan akan mempengaruhi menurunnya nilai saham tersebut dipasar.

b. Corporate Stigma

Dampak selanjutnya dari kesulitan keuangan yaitu citra perusahaan yang tercoreng dan akan membawa dampak negatif kepada perusahaan. Dalam hal ini perusahaan melalui manajemennya akan berusaha untuk meyakinkan para *stakeholder*-nya tetapi usaha ini tidak menjamin keberhasilan karena perusahaan tersebut sudah menyandang status kesulitan keuangan yang akan membuat kepercayaan *stakeholder*-nya menurun.

c. *Devastated Relationship With Stakeholders*

Hubungan yang sudah dijalin oleh kreditor dan perusahaan dengan baik mungkin akan selesai disaat suatu perusahaan menyandang status kesulitan keuangan, kreditur mungkin akan menarik uang mereka yang sudah ada

didalam perusahaan selain itu dari sisi pemasok juga akan berhenti memberikan pasokan bahan baku dengan pembayaran secara kredit, dan kemungkinan terakhir lembaga keuangan mungkin akan menagih hutang yang dilakukan oleh perusahaan.

2.2.1.5 Manfaat Informasi Kebangkrutan

Informasi kebangkrutan seuatu perusahaan sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk banyak pihak dengan tujuan utama untuk mengambil keputusan bagi para *stakeholder.* Rudianto (2013:110) menjelaskan bahwa manfaat informasi kebangkrutan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

a. Manajemen

Dalam hal ini manajemen merupakan bagian yang paling pertama mengetahui adanya indikasi perusahaan akan mengalami kebangkrutan sehingga pada bagian ini perusahaan sangat bergantung dengan manajemen yang baik hal ini disebabkan perusahaan yakin bahwa manajemen dapat mengatasi permasalahan yang mungkin muncul dan menyelesaikan permasalahan atas ancaman kebangkrutan suatu perusahaan. Dalam hal ini manajemen akan melakukan perampingan anggaran dengan meminimalkan berbagai aktivitas atau biaya yang dinilai dapat menyebabkan kebangkrutan. Langkah terakhir yang akan dilakukan oleh manajemen misalnya merger atau restrukturisasi keuangan.

b. Pemberi Pinjaman (kreditor)

Informasi kebangkrutan dinilai menjadi salah satu hal yang paling penting untuk kreditor menilai suatu perusahaan akan layak atau tidaknya perusahaan tersebut diberikan pinjaman. Selain itu informasi kebangkrutan ini juga memiliki peran untuk kreditor memonitori pinjaman yang telah diberikan kreditor untuk perusahaan tersebut.

c. Investor

Manfaat yang diterima investor atas informasi kebangkrutan suatau perusahaan misalnya seperti keputusan suatu perusahaan atau badan usaha

yang ingin menanamkan atau berinvestasi di perusahaan lain, tetapi perusahaan lain tersebut diindikasikan terdapat kemungkinan kebangkrutan sehingga informasi ini akan mempengaruhi keputusan berinvestasi perusahaan atau badan usaha tersebut.

d. Pemerintah

Disisi ini pemerintah mempunyai peranan dalam tanggung jawab atas berjalannya beberapa sektor usaha, karena pemerintah sendiri memiliki badan usaha yang harus selalu diawasi, dari informasi kebangkrutan ini pemerinta akan sangat terbantu dalam memonitori badan usaha miliknya agar pemerintah dapat mengambil sikap dalam menangani permasalahan yang menimpa badan usaha miliknya.

e. Akuntan Publik

Dalam hal ini manfaat yang akan diterima akuntan publik atas informasi kebangkrutan suatu perusahaan adalah membantu akuntan publik dalam menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut, sehingga auditor dapat menilai apakah perusahaan tersebut nantinya akan tetap bertahan atau perusahaan tersebut terpaksa dilikuidasi.

Dari beberapa manfaat informasi kebangkrutan diatas, dapat disimpulkan bahwa informasi kebangkrutan memiliki banyak dampak positif untuk para *stakeholder* sehingga informasi kebangkrutan ini dinilai sangat penting dan berguna untuk *stakeholder* dalam menjalankan kepentingannya, selain itu informasi ini juga mungkin akan menjadi cerminan kepada perusahaan itu sendiri agar lebih serius dalam menghadapi ancaman kebangkrutan yang mungkin terjadi kedepannya.

2.2.2 Pengertian dan Pengukuran Komite Audit

Komite audit wajib dimiliki oleh setiap perseroan terbatas yang sudah menjadi emiten atau perusahaan publik. Pengertian emiten atau perusahaan publik juga telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 26 / Pojk.04 / 2017 yang mengatakan bahwa Emiten adalah pihak yang melakukan Penawaran

Umum. Sedangkan Perusahaan Publik adalah perseroan yang sahamnya telah dimiliki paling sedikit oleh 300 (tiga ratus) pemegang saham dan memiliki modal disetor paling sedikit Rp3 miliar atau suatu jumlah pemegang saham dan modal disetor yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, 2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pengertian Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Selain itu tugas dari komite audit adalah memonitor kinerja manajemen, dalam hal ini komite audit yang efektif akan terus memonitor kinerja manajemen sehingga dapat mencegah manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, termasuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajemen. Lain hal jika komite audit tidak efektif dalam mengontrol kinerja manajemen, dalam kondisi ini manajemen akan leluasa dalam memaksimalkan kepentingan pribadinya.

Selain itu peran komite audit sebagai komite penunjang tugas dewan komisaris adalah membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa, laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Jadi berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Pembentukan komite audit ini sifatnya fakultif, yaini dapat dibentuk, bukan bersifat imperatif atau keharusan, sehingga terserah sepenuhnya kepada kebijakan dan pertimbangan Dewan Komisaris. Namun, khusus bagi emiten atau perusahaan publik, wajib memiliki komite audit.

Komite audit diukur berdasarkan ukuran komite audit dimana komite audit menurut Reviani & Sudantoko (2012:5) terdiri atas paling sedikit 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik, komite audit diketuai oleh komisaris independen.

2.2.3 Pengertian dan Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Menurut Salsabila (2016:6) ukuran perusahaan merupakan sebuah ukuran yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diklasifikasikan dengan besaran total aktiva, rata-rata total aktiva jumlah penjualan, dan rata-rata total penjualan. Perusahaan besar juga mendapatkan perhatian yang lebih oleh pihak eksternal dalam hal ini seperti investor, kreditor, dan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan besar lebih berhati-hati dibandingkan perusahaan kecil yang pengawasan oleh pihak eksternalnya tidak terlalu ketat. Hal tersebut menyebabkan perusahaan besar cenderung untuk tidak melakukan praktik manajemen laba, sedangkan perusahaan kecil lebih berpeluang untuk melakukan manajemen laba agar menunjukan bahwa kinerja keuangan mereka memuaskan.

UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Dengan memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi

kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Dengan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) hingga paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Dengan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia". Dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.2.4 Konsep Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Scott (2010:67) didefinisikan sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan khusus. Manajemen laba merupakan suatu proses yang disengaja dan mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu dalam hal ini manajemen laba juga digunakan untuk mempercantik laporan keuangan suatu perusahaan. Upaya manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan akan mengarah pada upaya memaksimalkan kesejahteraan pribadi. Atas dasar itulah mengapa laba dinilai sebagai cermin perilaku oportunis seorang manajer dengan mempercantik laporan keuangannya (fashioning accounting reports), yaitu melaporkan laba atau kinerja sesuai dengan kepentingan yang dicapainya.

Ada berbagai faktor yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba, namun secara umum menurut Scott (2010:83) mengelompokkan menjadi enam alasan, yakni sebagai berikut:

1. *Bonus Purposes*. Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara opportunis untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini. Hal ini disebabkan karena dasar perhitungan bonus yang akan diterima oleh manajemen adalah tingginya laba suatu perusahaan.

2. *Political Motivations*. Manajemen laba yang digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3. *Taxations Motivations*. Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi yang digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan perusahaan.

4. Pergantian *CEO*. *CEO* yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk menaikkan bonus. Dan jika kinerja

perusahaan buruk, akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. *Initial Public Offering*. Perusahaan yang go publik belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan go publik melakukan manajemen laba dalam prospectus dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

6. Pentingnya memberi informasi pada investor. Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja baik

2.3 Keterkaitan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Financial distress sendiri merupakan sebuah kondisi dimana perusahaan berada dititik dimana perusahaan tersebut sudah tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajibannya yang seharusnya dibayarkan, sehingga menyebabkan terganggunya kondisi operasional perusahaan tersebut. Sedangkan manajemen laba adalah salah satu cara yang biasa digunakan oleh manajemen dalam menghadapi masalah kesulitan keuangan dalam perusahaan agar perusahaan tersebut bisa terselamatkan dan tidak dilikuidasi. Dengan adanya kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan, manajemen perusahaan akan berusaha untuk melakukan manajemen laba dengan cara mempercantik laporan keuangan suatu perusahaan agar terlihat lebih menarik perhatian investor baru, selain itu manajemen melakukan manajemen laba untuk membuat kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan menjadi tidak terlihat.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Sedangkan manajemen laba adalah hal yang dilakukan oleh manajemen agar perusahaan dapat *going concern* dengan cara mempercantik laporan keuangan

yang diawasi oleh komite audit. Dengan ukuran komite audit yang besar akan mampu memberikan pengawasan yang lebih besar, sehingga dapat meminimalisir tindakan manajemen laba dalam suatu perusahaan.

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diklasifikasikan berdasarkan nilai nilai yang terdapat dalam neraca perusahaan tersebut. Dengan kata lain ukuran perusahaan mungkin dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba yang akan dilakukan oleh manajemen. Hal ini dikarnakan perusahaan yang besar sudah mampu menjalankan kegiatan operasionalnya tanpa harus melakukan tindakan manajemen laba. Selain itu pengawasan yang terdapat dalam perusahaan besar bukan hanya berasal dari internal saja, melainkan dari pihak eksternal yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak eksternal mungkin tidak secara resmi dan tidak langsung tetapi dampaknya dapat dirasakan oleh manajemen. Sehingga ukuran perusahaan yang besar akan menekan tingkat manajemen laba dalam suatu perusahaan.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian dalam sub bab dimuka, maka dugaan yang akan diajukan dalam penelitian ini terkait dengan tingkat *financial distress* dan ukuran komite audit terhadap perilaku manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba adalah sebagai berikut:

$H_1 =$ *Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
$H_2 =$ Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
$H_3 =$ Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konsep pengujian akan dilakukan dengan variabel yang sudah disebutkan, dalam hal ini variabel yang diambil adalah *financial distress* sedangkan dari variabel komite audit yang di ambil adalah ukuran komite audit dan untuk variabel terakhir yang diambil adalah ukuran perusahaan. Ketiga variabel tersebut

akan di uji pengaruhnya terhadap terjadinya manajemen laba dalam suatu perusahaan, dengan mengambil sampel dari beberapa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

Gambar 2.1 Kerangka Konsep

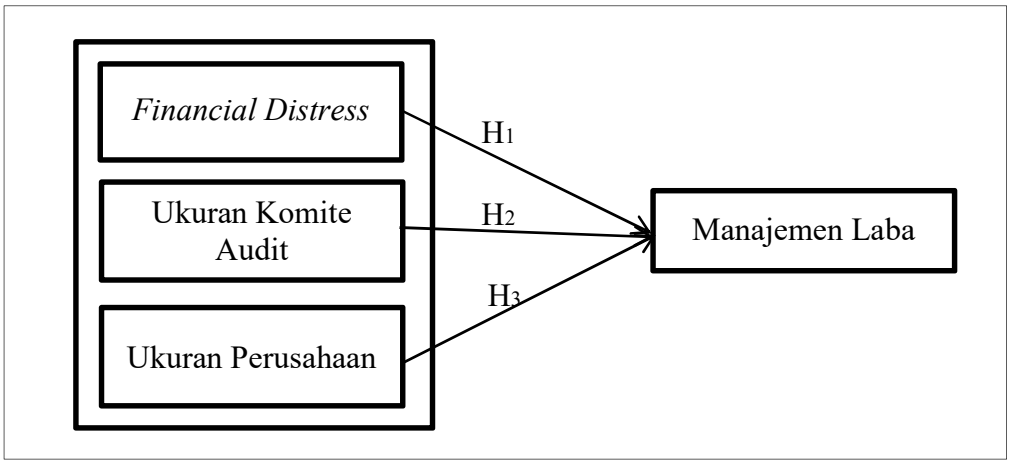

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan strategi asosiatif dengan tipe kausalitas. Menurut Sugiyono (2011:110) strategi asosiatif dengan tipe kausalitas adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua variabel atau lebih (variabel independen dengan variabel dependen).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian diambil kesimpulannya Sujarweni (2014:65). Pada penelitian ini populasi yang akan diambil adalah perusahaan yang terdaftar di BEI sektor pertambangan pada tahun 2016 - 2018. Dalam sektor ini terdapat 49 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan telah menerbitkan sahamnya serta mempublikasikan laporan keuangannya pada periode penelitian ini.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut Sugiyono (2011:116). Penelitian ini hanya mengambil data dari sebagian populasi perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018 yang memenuhi kriteria sampel. Sampling penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan teknik tersebut memastikan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel benar-benar mewakili populasi yang telah ditentukan dikarenakan didalam populasi setiap

anggota tidak memiliki peluang atau kesempatan yang sama Sugiyono (2011:116). Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini dalam metode *purposive sampling* sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018.
2. Perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan tahunan perusahaan secara berturut-turut pada BEI selama tahun 2016-2018.
3. Perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018 yang melaporkan laporan keuangan perusahaan dalam satuan rupiah.

Tabel 3.1 Keterangan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018	49
2	Perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia yang tidak mempublikasikan laporan tahunan perusahaan secara berturut-turut dalam periode 2016-2018	(15)
3	Perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dalam satuan rupiah pada periode 2016-2018	(22)
Jumlah total sampel penelitian selama tahun 2016-2018		12

Sumber : *Data diolah,* 2018

Tabel 3.2 Daftar Nama Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	ANTM	Aneka Tambang Tbk.	27 November 1997
2	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk	30 April 2003
3	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.	20 Maret 2002
4	CTTH	Citatah Tbk.	03 Juli 1996
5	DKFT	Central Omega Resources Tbk.	21 November 1997
6	ELSA	Elnusa Tbk.	06 Februari 2008
7	MITI	Mitra Investindo Tbk.	16 Juli 1997
8	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	11 Juli 2007
9	PTBA	Bukit Asam Tbk.	23 Desember 2002
10	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.	12 Juli 2006
11	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.	01 Desember 2007
12	TINS	Timah Tbk.	19 Oktober 1995

Sumber : *Data diolah,* 2018

3.3. Data dan Metoda Pengumpulan Data

3.3.1. Data penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data Kuncoro (2013:148). Sumber data untuk indikator *financial distress,* ukuran komite audit, ukuran perusahaan, dan manajemen laba diperoleh dari laporan keuangan dan tahunan perusahaan sektor pertambangan melalui situs www.idx.co.id. Periode penelitian ini yakni dari tahun 2016-2018.

3.3.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi data, data yang dikumpulkan merupakan data sekunder. Menurut Arikunto (2013:118) "metode dokumentasi adalah mencari data – data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, laporan – laporan, notulen rapat, dan sebagainya". Sedangkan data sekunder menurut Hasan (2010:67) merupakan "data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada". Dalam penelitian ini data yang diperoleh berasal dari Bursa Efek Indonesia.

3.4. Operasionalisasi Variabel

3.4.1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat) Sugiyono (2011:39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah *financial distress*, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan.

1. *Financial Distress*

Menurut Pramudita (2012:1) *financial distress* dapat didefinisikan sebagai tanda atau gejala-gejala dini kebangkrutan yang menyebabkan melemahnya kondisi keuangan perusahaan atau *financial distress* sendiri dapat diartikan sebagai kondisi yang menggambarkan perusahaan sebelum terjadinya kebangkutan atau nama

lainnya likuidasi. *Financial Distress* dapat dihitung dengan metode Z score yang dirumuskan oleh Altman, rumusannya sebagai berikut:

$$Z = 6{,}56\ (X_1) + 3{,}26\ (X_2) + 6{,}72\ (X_3) + 1{,}05\ (X_4)$$

Keterangan :
X_1 : Modal Kerja / Total Aset
X_2 : Laba Ditahan / Total Aset
X_3 : Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset
X_4 : Nilai Pasar Modal Sendiri / Total Hutang

Indikator dari fungsi ini :

$Z \geq 2{,}6$	: Tidak mengalami kebangkrutan, (semakin besar nilai Z, maka semakin sehat kondisi perusahaan tersebut)
$2{,}6>Z>1{,}1$	: *Grey Area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan)
$Z\leq 1{,}1$	: Mengalami kebangkrutan (semakin kecil nilai Z, maka kondisi perusahaan tersebut semakin mengalami kebangkrutan)

Untuk X_1 merupakan rasio *Net Working Capital to Total Asset* yaitu rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan untuk membandingkan tingkat modal kerja (aktiva lancar & hutang lancar) terhadap total aktiva. Sedangkan untuk X_2 adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan besar laba ditahan terhadap total aset suatu perusahaan. Untuk X_3 adalah rasio ROA yang digunakan untuk melihat seberapa besar potensi laba yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan aktiva tetap yang dimilikinya. Untuk X_4 merupakan rasio *MVEBVD* yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa).

2. Ukuran Komite Audit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, 2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pengertian Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Ukuran komite audit dapat dihitung dengan:

Ukuran Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit di Perusahaan

3. Ukuran Komite Audit

Menurut Prasetya & Gayatri (2016:5) ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan total aset dan ditransformasikan kedalam bentuk logaritma natural (Ln) karena total aset nilainya lebih stabil.

Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset

3.4.2. Variabel Terikat

Variable terikat merupakan variabel output, kosekuen, atau kriteria. Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat dari pengaruh variabel bebas suatu penelitian Sugiyono (2011:39).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba, variabel ini diukur melalui *Discretionary Accruals (DA)* yang dihitung dengan cara menselisihkan *Total Accruals (TA)* dan *Nondiscretionary Accruals (NDA)*. Adapun penghitungan *TA* adalah menggunakan metode *Modifed Jones* dengan rumus:

$$TACCit = Net\ Income - Operating\ Cash\ Flow$$

Dari persamaan *TA* tersebut, kemudian diestimasi dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Estimasi didapat dari regresi *OLS* tersebut dan digunakan untuk menghitung *NDA* sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha2\ (\Delta REV_{it}-\Delta REC_{it})/TA_{t-1} + \alpha3\ (PPE_{it}\ /TA_{t-1}) + \varepsilon$$

Setelah itu menghitung nilai *DA* dengan rumus berikut:

$$DA_{it} = TACC_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Laba bersih perusahaan i pada akhir tahun t, dikurangi operating cash flow atau arus kas operasi perusahaan i pada periode t

$TA_{i,t-1}$ = Total aset perusahaan i pada tahun akhir tahun t-1

REV_{it} = Perubahan dalam pendapatan operasi perusahaan i pada akhir tahun t, dibagi total aset perusahaan i pada akhir tahun t

REC_{it} = Perubahan dalam piutang bersih perusahaan i pada tahun t, dibagi total aset perusahaan i pada akhir tahun t

PPE_{it} = Nilai aktiva tetap (gross) perusahaan i pada tahun t, dibagi total aset perusahaan i pada akhir tahun t

NDA_{it} = Non akrual kelolaan perusahaan i pada periode t

DA_{it} = Akrual kelolaan perusahaan i pada periode t

ε = *Error term*

Dengan Indikator Pengukuran *DA* sebagai berikut:

1. Jika *DA* bernilai positif (+), maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikan laba perusahaan
2. Jika *DA* bernilai negatif (-), maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba perusahaan
3. Jika *DA* bernilai nol (0), maka perusahaan tidak melakukan manajemen laba

3.5. Metoda Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan perhitungan matematis, selanjutnya variabel-variabel yang telah dihitung akan diolah menggunakan *software E-Views* 10 untuk menghasilkan perhitungan yang menunjukan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini memiliki tujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa ukuran deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan penelitian adalah frekuensi, rata-rata, minimal, maksimal, strandar deviasi. Menurut Sugiyono (2011:147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data degan cara menjelaskan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif juga memberikan gambaran suatu data yang dapat dilihat dari rata – rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), maksimum, dan minimum.

a. Rata-rata (*Mean)*

$$\bar{x} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan :

$\bar{x}$: *Mean* (Rata – rata)
$\sum x_i$: Jumlah nilai X ke 1 sampai ke n
n : Jumlah sampel atau banyak data

b. Standar Deviasi (*Standard Deviation)*

$$S = \sqrt{\frac{\sum(X_i - \bar{x})^2}{(n-1)}}$$

Keterangan :

S = Standar deviasi
x_i = Nilai x ke 1 sampai ke n
$\bar{x}$ = Nilai rata – rata
n = Jumlah sampel

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan unuk memperoleh hasil regresi yang dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki hasil yang tidak bias. Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dari uji asumsi klasik ini menurut Ghozali (2013:120) adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastistas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak, nilai residualnya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah mempunyai nilai residual normal atau mendekati normal. Jika distribusi normal maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Menurut Ghozali (2013:121) pengujian dapat dilakukan dengan cara uji *Jarque Bera* dengan *histogram-normality test*, dengan tingkat signifikansi 5%. Kriteria pengambilan keputusan yaitu:

a. Jika signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal
b. Jika signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika diantara variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Semakin kecil nilai *tolerance* dan semakin besar VIF maka semakin mendeteksi terjadinya masalah multikolinearitas. Menurut Priyatno (2013:60) kriteria uji multikolinearitas sebagai berikut:

a. Jika nilai matriks korelasi antar dua variabel bebas > 0,80 maka diidentifikasi terdapat multikolinearitas.
b. Jika nilai matriks korelasi antar dua variabel bebas < 0,80 maka diidentifikasi tidak terdapat multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini berujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas Ghozali (2013:139). Dasar analisis yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas menggunakan metode *Glejser Test* adalah sebagai berikut :

a. Jika nilai probability ≥ 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas yang artinya data tidak homogen dan cukup baik.
b. Jika nilai probability ≤ 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas yang artinya data homogen dan tidak cukup baik.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Dalam pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah didalam suatu model regresi terdapat adanya hubungan antar variabel dari serangkaian

pengamatan tersusun dalam rangkaian waktu (*data time series*) atau rangkaian ruang (*cross sectional*).

Dalam menguji keberadaan autokorelasi ini dilakukan dengan uji *Durbin Watson (DW)*. Dengan tabel *Durbin Watson* (d_I dan d_U). Dasar pengambilan keputusan pada uji *Durbin Watson* menurut Suntoyo (2013:65) adalah sebagai berikut:

a. Apabila nilai *DW* antara d_I dan ($4-d_U$) berarti tidak terjadi autokorelasi.
b. Apabila *DW* < d_I artinya terjadi autokorelasi positif.
c. Apabila *DW* > ($4-d_I$) artinya terjadi autokorelasi negatif.
d. Apabila *DW* antara ($4-d_U$) dan ($4-d_I$) artinya hasil tidak dapat disimpulkan.

3.5.3 Metode Estimasi Model Regresi Data Panel

Metode estimasi model regresi menggunakan data panel menurut Gujarati (2012:241) dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu :

3.5.3.1 *Common Effect Model (CEM)*

Model ini merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya menggabungkan data *time series* dan *cross-section* dan kemudian diregresikan dalam metode OLS (*estimasi common effect)*. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi waktu maupun perusahaan (individu), sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu.

3.5.3.2 *Fixed Effect Model (FEM)*

Model regresi *Fixed Effect* adalah metode yang digunakan dengan mengasumsikan adanya perbedaan intersep dalam persamaan tersebut. Teknik ini menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Selain itu koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan antar waktu juga dapat diasumsikan oleh pendekatan ini. *Fixed Effect model* memiliki keunggulan adalah dapat membedakan efek individu dan efek waktu serta metode ini tidak perlu menggunakan asumsi bahwa komponen eror tidak berkorelasi dengan variabel bebas.

3.5.3.3 *Random Effect Model (REM)*

Pada model *Random Effect* perbedaan individu dan waktu dicerminkan melalui *error terms* masing-masing perusahaan. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yaitu menghilangkan heteroskedastisitas. Metode ini lebih baik digunakan pada data panel apabila jumlah individu lebih besar daripada jumlah kurun waktu yang ada.

3.5.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam menentukan model yang paling tepat untuk mengelola data panel, program *E-views* memiliki beberapa pengujian yang dapat dilakukan untuk menentukan metode apa yang paling baik untuk digunakan dari ketiga model persamaan dalam sub bab diatas. Uji yang dapat dilakukan menurut Basuki, Agus Tri and Prawoto (2016:277) yaitu: *Uji Chow, Uji Hausman, dan Lagrange Multiplier.*

3.5.4.1 Uji *Chow (Chow Test)*

Uji ini digunakan untuk membandingkan antara *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*. Dari pengujian ini hasil yang didapatkan adalah menentukan model yang tepat untuk digunakan dalam mengestimasi regresi data panel. Uji ini meliputi kriteria pengujian dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0: $\beta_1 = 0$ {maka digunakan model *common effect*}
H_1: $\beta_1 \neq 0$ {maka digunakan model *fixed effect*}

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *chow* adalah sebagai berikut :

a. Jika nilai Probability F > 0,05 artinya H_0 diterima; maka model *common effect* yang paling tepat digunakan.
b. Jika nilai Probability F < 0,05 artinya H_0 ditolak; maka model *fixed effect* yang paling tepat digunakan, dilanjutkan dengan uji *hausman*.

3.5.4.2 Uji *Hausman (Hausman Test)*

Uji ini digunakan untuk membandingkan antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Dari pengujian ini hasil yang didapatkan adalah menentukan model yang tepat untuk digunakan dalam mengestimasi regresi data panel. Uji ini meliputi kriteria pengujian dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0: β_1 = 0 {maka digunakan model *Random effect*}
H_1: $\beta_1 \neq 0$ {maka digunakan model *Fixed effect*}

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *hausman* adalah sebagai berikut :

a. Jika nilai probability Chi-Square > 0,05, maka H_0 diterima, yang artinya model *random effect* yang paling tepat digunakan.
b. Jika nilai probability Chi-Square < 0,05, maka H_0 ditolak, yang artinya model *fixed effect* yang paling tepat digunakan.

3.5.4.3 Uji *Lagrange Multiplier (LM Test)*

Uji ini digunakan untuk membandingkan antara *Common Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Dari pengujian ini hasil yang didapatkan adalah menentukan model yang tepat untuk digunakan dalam mengestimasi regresi data panel. Uji ini meliputi kriteria pengujian dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0: β_1 = 0 {maka digunakan model *common effect*}
H_1: $\beta_1 \neq 0$ {maka digunakan model *random effect*}

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *lagrange multiplier* adalah sebagai berikut:

a. Jika nilai statistik LM > nilai *Chi-Squre*, maka H_0 ditolak, yang artinya model *random effect* yang paling tepat digunakan.
b. Jika nilai statistik LM < nilai *Chi-Squre*, maka H_0 diterima, yang artinya model *common effect* yang paling tepat digunakan.

3.5.5 Analisis Regresi Data Panel

Data panel adalah penggabungan antara data *cross-section* dan data *time series.* Metode data panel memiliki tujuan untuk memperoleh suatu hasil estimasi yang lebih baik dengan terjadinya suatu peningkatan jumlah observasi yang berimplikasikan terhadap peningkatan derajat kebebasan (*degree of freedom).*

Menurut Gujarati (2012:235) kelebihan menggunakan data panel adalah sebagai berikut :

1. Data panel dapat mengontrol heterogenitas individu seperti perusahaan, hal ini akan menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks.
2. Data panel mampu mengkombinasikan data *time series* dan data *cross-section*, maka data panel akan memberikan data yang lebih informative, lebih bervariasi, rendah tingkan kolinearitas antar variabel, memperbesar derajat kebebasan (*degree of freedom)* dan lebih efisien.
3. Dengan mempelajari data *repeated cross-section*, data panel cocok untuk studi perubahan dinamis (*dynamic of change).*
4. Data panel mampu mendeteksi dan mengukur pengaruh yang tidak dapat di observasi melalui data murni *time series* atau murni data *cross section*.
5. Data panel memungkinkan kita mempelajari model perilaku (*behavioral model)* yang lebih kompleks.

Persamaan regresi data panel dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Adapun bentuk model persamaan regresi data panel menurut Sugiyono (2011:151) sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	=	Manajemen Laba
α	=	Konstanta
$\beta_{1,2,3}$	=	Koefisien Regresi yaitu besaran yang mencerminkan perubahan variabel Y setiap variabel X_i berubah 1% ($_i$ = 1,2,3)
X_1	=	*Financial Distress*
X_2	=	Komite Audit
X_3	=	Ukuran Perusahaan
ε	=	Variabel Error

3.5.6 Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Menurut Ghozali (2013:97) koefisien determinasi R^2 pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah berkisar antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Apabila nilai determinasi R^2 semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd : Koefisien determinasi
r^2 : Koefisien korelasi

3.5.7 Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Langkah-langkah yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.7.1 Uji Pengaruh (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak Priyatno (2013:84). Hipotesis statistik yang digunakan sebagai berikut:

a. Uji *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba
   H_0: $\beta_1 = 0$ (*financial distress* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba)
   H_1: $\beta_1 \neq 0$ (*financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba)
b. Uji Komite Audit terhadap Manajemen Laba
   H_0: $\beta_1 = 0$ (komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba)
   H_1: $\beta_1 \neq 0$ (komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba)

c. Uji Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

$H_0: \beta_1 = 0$ (ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba)

$H_1: \beta_1 \neq 0$ (ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba)

Dengan kriteria pengujian yaitu:

a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau sig > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan satu variabel independen terhadap variabel dependen yang artinya data cukup baik.
b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau sig < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan satu variabel independen terhadap variebel dependen yang artinya data tidak cukup baik.

3.5.7.2 Uji Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh cukup baik untuk memprediksi perilaku manajemen laba. Hasil uji F dilihat dalam tabel ANOVA dalam kolom signifikan menggunakan taraf signifikasi 5% (0,05) dan df1 = k-1 serta df2 = n-k dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Dengan kriteria pengujian menurut Ghozali (2013:101), yaitu:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau sig > 0,05 ; maka H_0 diterima, artinya model tidak cukup layak untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau sig < 0,05 ; maka H_0 ditolak, artinya model cukup layak untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada metode penelitian, bahwa perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 12 perusahaan dengan periode 3 tahun penelitian, sehingga jumlah sampel yang diperoleh secara keseluruhan sebanyak 36 sampel.

4.1.1 Profil Singkat Perusahaan

PT Aneka Tambang Tbk adalah perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan. Berdiri sejak 5 juli 1968 fokus perusahaan ini mencakup ekplorasi, penmbangan, pengolahan serta pemasaran dari sumber daya mineral. Komoditas utama perusahaan ini yaitu bijih nikel kadar tinggi dan rendah, emas, perak, dan bauksit.

PT Ratu Prabu Energi Tbk adalah perusahaan yang didirikan pada tahun 1993 dan berpusat di Jakarta. Perusahaan ini bergerak dalam bidang pertambangan dengan fokus memproduksi emas dan batubara yang dipasarkan secara nasional maupun internasional.

PT Cita Mineral Investindo Tbk beroperasi dalam bidang pertambangan sejak 1992 yang berpusat di Jakarta. Perusahaan ini menambang dan memproduksi bauksit dengan proyek yang berlokasi di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.

PT Citatah Tbk mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Fokus perusahaan ini terletak pada bidang pertambangan dan pengolahan marmer. Lokasi tambang marmer perusahaan ini terletak di Sukabumi, Jawa Barat, dan Maros, Sulawesi Selatan.

PT Central Omega Resources Tbk didirikan sejak tahun 1995 yang berpusat di Jakarta, perusahaan ini bergerak dalam bidang pertambangan dengan fokus utama memproduksi bijih nikel dan mengekspornya ke luar negeri. Perusahaan ini memiliki lokasi tambang nikel terbesar di dunia tepatnya di Morowali, Sulawesi Tengah dan Konawe Utara, Sulawesi Tenggara.

PT Elnusa Tbk adalah perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan, perusahaan ini menjadi satu-satunya perusahaan nasional yang memiliki kompetensi dibidang jasa minyak dan gas bumi. Perusahaan ini didirikan sejak tahun 1969.

PT Mitra Investindo Tbk didirikan sejak tahun 1993. Perusahaan ini bergerak dalam bidang pertambangan dengan fokus utama yaitu pertambangan batu granit dan industri minyak dan gas bumi yang dipasarkan secara nasional maupun internasional.

PT Perdana Karya Perkasa Tbk adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan yang didirikan sejak 1983 dengan fokus utama pertambangan batubara untuk memenuhi kebutuhan nasional maupun internasional (Thailand, Philiphina, Malaysia, dan Taiwan).

PT Bukit Asam Tbk adalah salah satu perusahaan anggota *holding* BUMN yang didirikan sejak tahun 1919. Perusahaan ini memiliki fokus utama yaitu pertambangan batubara. Tambang yang menjadi sumber dari produk batubara perusahaan ini terletak di Tanjung Enim, Sumatera Selatan yang diberi nama tambang ari laya.

PT Radiant Utama Interinsco Tbk didirikan sejak 1984. Perusahaan ini memiliki ruang lingkup dalam bidang pertambangan minyak dan gas bumi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri.

PT Golden Eagle Energy Tbk adalah perusahaan yang tergabung dalam grup rajawali, perusahaan ini didirikan sejak 1980 dan berpusat di Jakarta. Perusahaan ini memiliki fokus utama yaitu dalam bidang pertambangan batubara.

PT Timah Tbk adalah salah satu perusahaan BUMN yang berpusat di Pangkal Pinang, Bangka Belitung. Perusahaan ini didirikan sejak 1976 dengan memiliki segmen usaha penambangan timah terintegrasi mulai dari kegiatan eksplorasi, penambangan, pengolahan, hingga pemasaran.

4.2 Data Sampel

Data sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling* sehingga ditemukan 12 sampel perusahaan dengan periode 3 tahun, dengan demikian terdapat 36 sampel secara keseluruhan. Berikut hasil sampel penelitian yang disajikan dalam tabel 4.1

Tabel 4.1 Hasil Sample Penelitian

No	Nama Perusahaan	Tahun	X_1 *(FD)*	X_2 (KA)	X_3 (UP)	Y (ML)
1	PT Aneka Tambang Tbk	2016	5,13424	3	17,2161	-105620,7134
		2017	5,20382	3	17,2172	-138075,2916
		2018	5,34116	3	17,3074	-138161,3038
2	PT Ratu Prabu Energi Tbk	2016	5,20291	2	14,7775	43506,5490
		2017	4,56045	2	14,7342	-19913,1696
		2018	4,33483	2	14,7959	-12022,3909
3	PT Cita Mineral Investindo Tbk	2016	2,46442	3	14,8184	-37346,15385
		2017	4,79432	4	14,8007	9964,857682
		2018	4,27574	4	14,9634	7471,731026
4	PT Citatah Tbk	2016	1,40301	3	13,3309	31618,27873
		2017	1,13446	3	13,4592	34687,30621
		2018	1,06553	3	13,4626	26176,4084
5	PT Central Omega Resources Tbk	2016	3,8416	3	14,4448	8461,933905
		2017	3,06383	3	14,6342	-7274,518072
		2018	2,3172	3	14,7297	-20571,08382
6	PT Elnusa Tbk	2016	5,52656	2	15,2484	-14563,71235
		2017	5,89111	2	15,3956	-16078,39342
		2018	5,2162	2	15,5721	-13772,25375
7	PT Mitra Investindo Tbk	2016	2,30613	3	12,3434	3523,997519
		2017	1,77828	3	12,3619	2804,098035
		2018	3,12551	3	11,9792	3847,430516
8	PT Perdana Karya Perkasa Tbk	2016	1,11492	3	11,9685	-1149,701859
		2017	0,66182	3	11,8304	-1667,485873
		2018	1,63947	4	11,8104	-847,2560779
9	PT Bukit Asam Tbk	2016	6,6971	3	16,7374	10673,18243
		2017	8,14227	4	16,9060	236865,2837
		2018	9,97353	4	16,9277	305186,0609
10	PT Radiant Utama Interinsco Tbk	2016	3,58352	3	13,7944	-14830,91634
		2017	3,79924	3	13,7740	-1166,029961
		2018	4,48251	3	13,8813	396,2796184

11	PT Golden Eagle Energy Tbk	2016	3,46656	3	13,3641	997,2051001
		2017	4,06679	4	13,4948	5504,540505
		2018	3,73064	4	13,6054	3488,857728
12	PT Timah Tbk	2016	5,81806	4	16,0719	93156,91674
		2017	5,06282	4	16,2901	72342,62294
		2018	4,52755	4	16,4219	215611,736

4.3 Hasil dan Pembahasan

4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maximum, dan standard deviasi. Dalam variabel ini yang digunakan adalah *Financial Distress*, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Manajemen Laba. Berikut hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif

	FD	KA	UP	ML
Mean	4.020781	3.083333	14.56864	15922.91
Maximum	9.973534	4.000000	17.30735	305186.1
Minimum	0.661817	2.000000	11.81039	-138161.3
Std. Dev.	2.024065	0.649175	1.657207	85910.93
Observations	36	36	36	36

Sumber : Data diolah penulis dengan *Eviews* 10

4.3.1.1 Deskripsi *Financial Distress*

Dalam penelitian ini *financial distress* diukur dengan metode *Z Score*. Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh hasil rata-rata *financial distress* dalam sektor pertambangan yang menjadi sampel penelitian sebesar 4,020781 yang artinya dari total keseluruhan sampel rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian tidak sedang mengalami kebangkrutan dengan kriteria indikator *Z Score* 4,020781>2,6. Sedangkan perusahaan yang sangat baik dan tidak sedang mengalami kesulitan keuangan dalam sampel penelitian ini dengan tingkat *Z Score* sebesar 9,973534 adalah PT Bukit Asam Tbk pada tahun 2018. Selain itu perusahaan yang dikategorikan sedang dalam kesulitan keuangan adalah PT Perdana Karya Perkasa Tbk pada tahun 2017 dengan tingkat *Z Score* sebesar 0,661817.

4.3.1.2 Deskripsi Komite Audit

Dalam penelitian ini komite audit diukur dengan menghitung jumlah komite audit yang terdapat dalam suatu perusahaan. Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh hasil rata-rata komite audit dalam sektor pertambangan yang menjadi sampel penelitian sebesar 3.083333 yang artinya dari total keseluruhan sampel rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki setidaknya 3 orang dalam jumlah komite audit dalam suatu perusahaannya. Sedangkan perusahaan yang paling banyak memiliki jumlah komite audit pada suatu perusahaan dalam sampel penelitian ini dengan tingkat jumlah komite audit sebanyak 4 orang adalah PT Cita Mineral Investindo Tbk pada tahun 2017-2018, PT Perdana Karya Perkasa Tbk pada tahun 2018, PT Bukit Asam Tbk pada tahun 2017-2018, PT Golden Eagle Energy Tbk pada tahun 2017-2018, dan PT Timah Tbk pada tahun 2016-2018. Selain itu perusahaan yang memiliki jumlah komite audit paling sedikit dalam suatu perusahaan dengan tingkat jumlah komite audit sebanyak 2 orang adalah PT Ratu Prabu Energi Tbk pada tahun 2016-2018 dan PT Elnusa Tbk pada tahun 2016-2018.

4.3.1.3 Deskripsi Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menghitung logaritma natural total aset dalam suatu perusahaan. Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh hasil rata-rata ukuran perusahaan dalam sektor pertambangan yang menjadi sampel penelitian memiliki rata total aset sebesar Rp 6.581.239.400.000. Perusahaan yang dinilai memiliki ukuran perusahaan yang paling besar dalam sampel penelitian ini dilihat dengan nilai total aset perusahaan sebesar Rp 32.846.366.000.000 adalah PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2018. Sedangkan itu perusahaan yang dinilai memiliki ukuran perusahaan yang paling kecil dalam sampel penelitian ini dilihat dengan nilai total aset perusahaan sebesar Rp 134.644.000.000 adalah adalah PT Perdana Karya Perkasa Tbk pada tahun 2018.

4.3.1.4 Deskripsi Manajemen Laba

Dalam penelitian ini manajemen laba diukur melalui *Discretionary Accruals (DA)* yang dihitung dengan cara menselisihkan *Total Accruals (TA)* dan *Nondiscretionary Accruals (NDA)*. Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh hasil rata-rata tingkat manajemen laba dalam sektor pertambangan yang menjadi sampel penelitian sebesar 15922.91 (positif) artinya rata-rata perusahaan yang menjadi sample penelitian melakukan manajemen laba dengan cara menaikan laba perusahaannya. Perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan cara menaikan laba paling besar dalam sampel penelitian ini dilihat dengan tingkat manajemen laba sebesar 305186,1 adalah PT Bukit Asam Tbk pada tahun 2018. Sedangkan itu perusahaan yang dinilai melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba (negatif) paling besar dilihat dari tingkat manajemen laba sebesar -138161.3 adalah PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2018.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam model regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi secara normal. Dalam pengujian ini digunakan metode grafik histogram dan uji statistik Jarque-Bera (JB test) sebagai berikut:

c. Jika probability ≥ 0,05 maka dapat dikatakan data berdistribusi normal
d. Jika probability ≤ 0,05 maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal

Gambar 4.1 Grafik Uji Normalitas Data

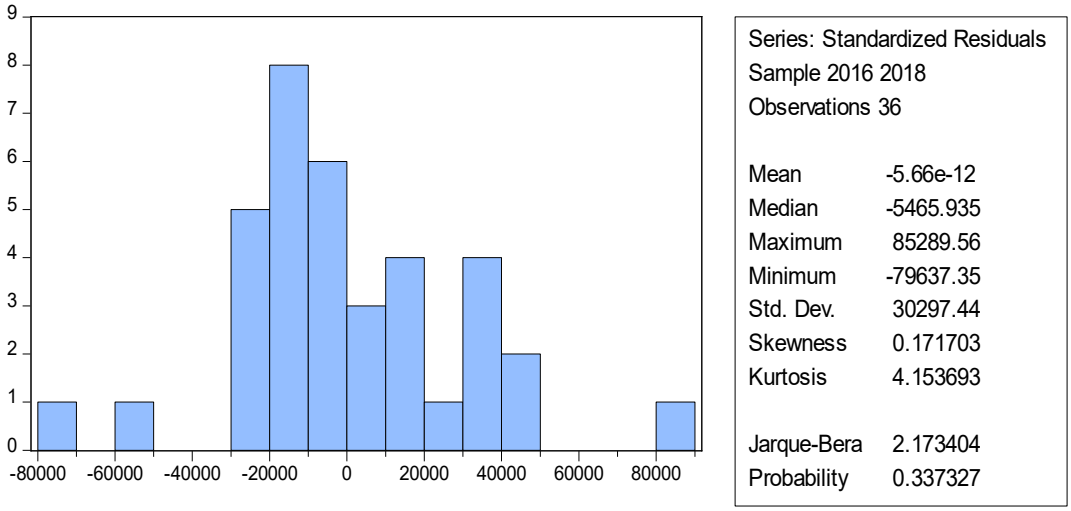

Sumber : Data diolah penulis dengan *Eviews* 10

Berdasarkan Gambar 4.1 uji normalitas dapat dilihat berdasarkan nilai probabilitas J-B hitung sebesar 0,337327 ≥ 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah dipenuhi.

4.3.2.1 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Kriteria uji multikolinearitas sebagai berikut:

c. Jika nilai matriks korelasi antar dua variabel bebas ≥ 0,80 maka diidentifikasi terdapat multikolinearitas.
d. Jika nilai matriks korelasi antar dua variabel bebas ≤ 0,80 maka diidentifikasi tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas

	FD	KA	UP
FD	1.000000	0.119727	0.797070
KA	0.119727	1.000000	0.091818
UP	0.797070	0.091818	1.000000

Sumber : Data diolah penulis dengan *Eviews* 10

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel kurang dari 0,80. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dari model regresi yang dibuat, sehingga model tersebut layak digunakan untuk memprediksi.

4.3.2.1 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak heterokedastisitas (homogen). Pengujian ini dilakukan berdasarkan metode *Glejser Test* dengan kriteria sebagai berikut :

c. Jika nilai probability ≥ 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas yang artinya data tidak homogen dan cukup baik.
d. Jika nilai probability ≤ 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas yang artinya data homogen dan tidak cukup baik.

Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 07/29/19 Time: 15:36
Sample: 2016 2018
Periods included: 3
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	276030.2	311028.8	0.887475	0.3849
FD	-8550.311	4571.372	-1.870404	0.0754
KA	-467716.5	1005394.	-0.465207	0.6466
UP	-14026.65	21511.03	-0.652068	0.5214

Sumber : Data diolah penulis dengan *Eviews* 10

Berdasarkan tabel 4.4 semua nilai probabilitas setiap variabel ≥ 0,05 yang menandakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas artinya data yang digunakan dalam penelitian tidak homogen atau cukup baik untuk memprediksi.

4.3.2.1 Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah didalam suatu model regresi terdapat adanya hubungan antar variabel dari serangkaian pengamatan tersusun dalam rangkaian waktu (*data time series*) atau rangkaian ruang (*cross sectional*). Dalam pengujian ini menggunakan metode uji Durbin Watson (DW) dengan membandingkan antara uji DW dengan tabel DW.

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

R-squared	0.875630	Mean dependent var	15922.91
Adjusted R-squared	0.792717	S.D. dependent var	85910.93
S.E. of regression	39113.82	Akaike info criterion	24.28068
Sum squared resid	3.21E+10	Schwarz criterion	24.94048
Log likelihood	-422.0522	Hannan-Quinn criter.	24.51096
F-statistic	10.56080	Durbin-Watson stat	2.153957
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber : Data diolah penulis dengan *Eviews* 10

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.5 menunjukkan nilai Durbin-Watson (D-W) sebesar 2.153957 dengan nilai dL= 1,2953 dan dU = 1,6539 sehingga 4-dU = 4 - 1,6539= 2,3461. Nilai dL dan dU diperoleh dari tabel D-W dengan kriteria sampel sebanyak 36 dan variabel bebas sebanyak 3. Oleh karena nilai *dw statistic* 2.153957 berada diantara dU dan 4-dU (1,2953<2.153957<2,3461), maka pengujian dengan Durbin-Watson tidak berada pada daerah autokorelasi artinya pada model regresi ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.3.3 Metode Estimasi Regresi Data Panel

Untuk mengetahui metode yang paling efisien dari tiga model regresi data panel yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* perlu diuji masing-masing tersebut dengan hasil sebagai berikut:

4.3.3.1 *Common Effect Model (CEM)*

Model ini merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya menggabungkan data *time series* dan *cross-section* dan kemudian diregresikan dalam metode OLS (*estimasi common effect)*. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi waktu maupun perusahaan (individu), sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu.

Tabel 4.6 Hasil Regresi Data Panel *Common Effect Model*

Dependent Variable: ML
Method: Panel Least Squares
Date: 08/01/19 Time: 01:23
Sample: 2016 2018
Periods included: 3
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	73057.55	147579.6	0.495038	0.6240
FD	31562.70	9324.157	3.385046	0.0019
KA	57083.72	17630.55	3.237774	0.0028
UP	-24714.00	11354.31	-2.176619	0.0370

Sumber : Data diolah penulis dengan *Eviews* 10

4.3.3.2 *Fixed Effect Model (FEM)*

Model regresi *Fixed Effect* adalah metode yang digunakan dengan mengasumsikan adanya perbedaan intersep dalam persamaan tersebut. Teknik ini menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Selain itu koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan antar waktu juga dapat diasumsikan oleh pendekatan ini. *Fixed Effect model* memiliki keunggulan adalah dapat membedakan efek individu dan efek waktu serta metode ini tidak perlu menggunakan asumsi bahwa komponen eror tidak berkorelasi dengan variabel bebas.

Tabel 4.7 Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: ML
Method: Panel Least Squares
Date: 07/29/19 Time: 15:22
Sample: 2016 2018
Periods included: 3
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2753071.	1004852.	-2.739777	0.0123
FD	41091.35	14768.90	2.782290	0.0112
KA	1228708.	3248162.	0.378278	0.7090
UP	176124.1	69496.45	2.534289	0.0193

Sumber : Data diolah penulis dengan *Eviews* 10

4.3.3.3 *Random Effect Model (REM)*

Pada model *Random Effect* perbedaan individu dan waktu dicerminkan melalui *error terms* masing-masing perusahaan. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yaitu menghilangkan heteroskedastisitas. Metode ini lebih baik digunakan pada data panel apabila jumlah individu lebih besar daripada jumlah kurun waktu yang ada.

Tabel 4.8 Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model*

Dependent Variable: ML
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/29/19 Time: 15:23
Sample: 2016 2018
Periods included: 3
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 36
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-35525.62	202946.8	-0.175049	0.8621
FD	24848.32	9762.686	2.545234	0.0159
KA	4924453.	2082519.	2.364662	0.0243
UP	-13748.60	14086.52	-0.976011	0.3364

Sumber : Data diolah penulis dengan *Eviews* 10

4.3.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Penentuan model estimasi regresi data panel yang paling cocok untuk mengestimasi model persamaan regresi yang diinginkan, maka harus dilakukan beberapa pengujian antara lain:

4.3.4.1 Uji *Chow* (*Common Effect Model vs Fixed Effect Model*)

Uji *Chow* digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara model pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian metode ini menggunakan Likelihood ratio, hipotesis null dari Uji *Chow* adalah:

H_0 = diterima maka *common* digunakan (*p-value cross section F>0,05*).
H_1 = diterima maka *fixed* digunakan (*p-value cross section F<0,05*).

Tabel 4.9 Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.683695	(11,21)	0.0001
Cross-section Chi-square	54.154650	11	0.0000

Sumber : Data diolah penulis dengan *Eviews* 10

Nilai probabilitas *cross section F* sebesar 0,0001<0,05 menunjukan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka model terbaik berdasarkan hasil dari Uji *Chow* adalah *Fixed Effect Model*.

4.3.4.2 Uji *Hausman* (*Common Effect Model vs Fixed Effect Model*)

Uji ini digunakan untuk membandingkan antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Dari pengujian ini hasil yang didapatkan adalah menentukan model yang tepat untuk digunakan dalam mengestimasi regresi data panel. Uji ini meliputi kriteria pengujian dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0: $\beta_1 = 0$ {maka digunakan model *Random effect*} Chi-Square > 0,05, maka H_0 diterima

H_1: $\beta_1 \neq 0$ {maka digunakan model *Fixed effect*} Chi-Square < 0,05, maka H_1 diterima

Tabel 4.10 Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.348554	3	0.0393

Sumber : Data diolah penulis dengan *Eviews* 10

Berdasarkan tabel hasil Uji *Hausman* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0393 < 0,05. Hasil tersebut menunjukan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya model terbaik berdasarkan Uji *Hausman* adalah *Fixed Effect Model.*

4.3.5 Kesimpulan Model

Berdasarkan hasil kedua uji diatas menunjukkan:

Tabel 4.11 Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Jenis Uji	Hasil Uji	Model Terpilih
1. Uji *Chow* Kriteria pengujian hipotesis: 1. H_0 = diterima maka *common* digunakan (*p-value cross section F>0,05*). 2. H_1 = diterima maka *fixed* digunakan (*p-value cross section F<0,05*).	*p-value cross section* = 0,0001<0,05 (H_0 ditolak, H_1 diterima)	***Fixed Effect Model (FEM)***
2. Uji *Hausman* Kriteria pengujian hipotesis: 1. H_0 = diterima maka *random* digunakan (*p-value > 0,05*). 2. H_1 = diterima maka *fixed* digunakan (*p-value < 0,05*).	*p-value* = 0,0393 < 0,05 (H_0 ditolak, H_1 diterima)	***Fixed Effect Model (FEM)***

Berdasarkan hasil Uji *Chow* dan Uji *Hausman* dapat ditarik kesimpulan bahwa model terbaik yang dapat digunakan adalah model *Fixed Effect Model* untuk menganalisa lebih lanjut dalam penelitian ini sehingga tidak dilakukan Uji selanjutnya yaitu Uji *Langrange Multiplier*.

4.3.6 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel bertujuan untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yang mana terdapat beberapa perusahaan dalam beberapa kurun waktu. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Financial Distress,* Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah Manajemen Laba. Berdasarkan perhitungan komputer program statistik *Eviews* 10 diperoleh analisis regresi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: ML
Method: Panel Least Squares
Date: 07/29/19 Time: 15:22
Sample: 2016 2018
Periods included: 3
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2753071.	1004852.	-2.739777	0.0123
FD	41091.35	14768.90	2.782290	0.0112
KA	1228708.	3248162.	0.378278	0.7090
UP	176124.1	69496.45	2.534289	0.0193

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.875630	Mean dependent var	15922.91
Adjusted R-squared	0.792717	S.D. dependent var	85910.93
S.E. of regression	39113.82	Akaike info criterion	24.28068
Sum squared resid	3.21E+10	Schwarz criterion	24.94048
Log likelihood	-422.0522	Hannan-Quinn criter.	24.51096
F-statistic	10.56080	Durbin-Watson stat	2.153957
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber : Data diolah penulis dengan *Eviews* 10

Berdasarkan hasil uji regresi data panel pada tabel 4.12, didapat persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\boldsymbol{ML = -2753071 + 41091.35FD + 1228708KA + 176124.1UP + \varepsilon}$$

Model regresi data panel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta model persamaan regresi sebesar -2753071. Artinya jika variabel *Financial Distress,* Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan bernilai 0, maka nilai variabel Manajemen Laba sebesar -2753071 (cenderung menurunkan laba).
2. Variabel *Financial Distress* memiliki koefisien regresi sebesar 41091,35 yang menunjukkan jika *Financial Distress* ditingkatkan sebesar 1%, maka Manajemen Laba akan meningkat sebesar 410,9135% dengan asumsi bahwa variabel KA, dan UP konstan.
3. Variabel Komite Audit memiliki koefisien regresi sebesar 1228708 yang menunjukkan jika Komite Audit ditingkatkan sebesar 1%, maka Manajemen Laba akan meningkat sebesar 12287,08% dengan asumsi bahwa variabel *FD,* dan UP konstan.
4. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 176124.1 yang menunjukkan jika Ukuran Perusahaan ditingkatkan sebesar 1%, maka Manajemen Laba akan meningkat sebesar 1761,241% dengan asumsi bahwa variabel *FD,* dan KA konstan.

4.3.7 Koefisien Determinasi

Besarnya persentase pengaruh *Financial Distress*, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) pada tabel berikut :

Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.875630	Mean dependent var	15922.91
Adjusted R-squared	0.792717	S.D. dependent var	85910.93
S.E. of regression	39113.82	Akaike info criterion	24.28068
Sum squared resid	3.21E+10	Schwarz criterion	24.94048
Log likelihood	-422.0522	Hannan-Quinn criter.	24.51096
F-statistic	10.56080	Durbin-Watson stat	2.153957
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber : Data diolah penulis dengan *Eviews* 10

Pada tabel 4.13 diketahui koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *Adjusted* R *Square* sebesar 0.792717 artinya 79,2717% nilai Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh *Financial Distress*, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan. Sedangkan sisanya 20,7283% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

4.3.8 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Langkah-langkah yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.3.8.1 Uji T

Pengujian secara parsial dimaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen (*financial distress,* komite audit, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (manajemen laba) secara parsial (individual). Hasil perhitungan uji t dapat dililihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.14 Hasil Uji T

Dependent Variable: ML
Method: Panel Least Squares
Date: 07/29/19 Time: 15:38
Sample: 2016 2018
Periods included: 3
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2753071.	1004852.	-2.739777	0.0123
FD	41091.35	14768.90	2.782290	0.0112
KA	1228708.	3248162.	0.378278	0.7090
UP	176124.1	69496.45	2.534289	0.0193

Sumber : Data diolah penulis dengan *Eviews* 10

Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 (α = 5%) dan perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel}. Jumlah pengamatan yang dilakukan penelitian sebanyak 36 (n = 36), variabel independen penelitian berjumlah 3 (k = 3), dengan signifikan sebesar 0,05, maka dapat ditentukan t_{tabel} df = n-k-1 (36-3-1

= 32), sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,03693. Berdasarkan nilai t_{tabel}, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hipotersis Pertama (H_1)

   Koefisien regresi untuk variabel *Financial Distress (FD)* sebesar 41091,35 dan *FD* memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,782290 dengan nilai probabilitas (taraf signifikansi) sebesar 0,0112. Sehingga 2,782290 > 2,03693 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai probabilitas (taraf signifikansi) sebesar 0,0112 lebih kecil dari 0,05 (0,0112 < 0,05). Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba (kecenderungan menaikan laba) pada Perusahaan Sektor Pertambangan periode 2016-2018.

2. Hipotersis Kedua (H_2)

   Koefisien regresi untuk variabel Komite Audit (KA) sebesar 1228708 dan KA memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,378278 dengan nilai probabilitas (taraf signifikansi) sebesar 0,7090. Sehingga 0.378278 < 2,03693 maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai probabilitas (taraf signifikansi) sebesar 0,7090 lebih besar dari 0,05 (0,7090 > 0,05). Maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Pertambangan periode 2016-2018.

3. Hipotersis Ketiga (H_3)

   Koefisien regresi untuk variabel Ukuran Perusahaan (UP) sebesar 176124,1 dan UP memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,534289 dengan nilai probabilitas (taraf signifikansi) sebesar 0,0193. Sehingga 2,534289 > 2,03693 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai probabilitas (taraf signifikansi) sebesar 0,0193 lebih kecil dari 0,05 (0,0193 < 0,05) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan UP terhadap Manajemen Laba. Maka H_0 ditolak dah H_3 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba (kecenderungan menaikan laba) pada Perusahaan Sektor Pertambangan periode 2016-2018.

4.3.8.2 Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah model regresi layak atau tidak untuk menjelaskan Manajemen Laba dengan variabel independen (*Financial Distress*, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan). Hasil uji F dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.15 Hasil Uji F

R-squared	0.875630	Mean dependent var	15922.91
Adjusted R-squared	0.792717	S.D. dependent var	85910.93
S.E. of regression	39113.82	Akaike info criterion	24.28068
Sum squared resid	3.21E+10	Schwarz criterion	24.94048
Log likelihood	-422.0522	Hannan-Quinn criter.	24.51096
F-statistic	10.56080	Durbin-Watson stat	2.153957
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber : Data diolah penulis dengan *Eviews* 10

Berdasarkan Tabel 4.15 hasil regresi data panel *Fixed Effect Model* diperoleh F_{hitung} sebesar 10,56080 dan *p-value* F-statistik sebesar 0,000002 Berdasarkan F_{tabel} didapat nilai 3.28 dengan df_1= (k-1) = (3-1) = 2 dan df_2= (n-k) = (36-3) = 33 dengan derajat kebebasan 0.05 (α = 5%). Hal ini berarti $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau sama dengan 10,56080 $\geq$ 3.28 dan nilai *p-value* F-statistik $\leq$ 0.05 atau sama dengan 0,000002 $\leq$ 0.05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya model yang ada layak sebagai model untuk memprediksi Manajemen Laba dengan variabel prediktor *Financial Distress,* Komite Audit¸dan Ukuran Perusahaan.

4.4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan variabel independen *Financial Distress,* Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan dan variabel dependen Manajemen Laba dengan *software Eviews* 10 menggunakan data panel maka ditetapkan bahwa model terbaik adalah *Fixed Effect Model*. Pembahasan atas hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Hasil uji regresi linier data panel menggunakan *Fixed Effect Model* (*FEM)* menunjukan bahwa *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Dengan hasil penelitian ini artinya jika tingkat *Financial Distress* dalam suatu perusahaan meningkat maka tingkat Manajemen Laba dalam suatu perusahaan pun akan meningkat guna menarik investor dalam berinvestasi agar kegiatan operasional perusahaan dapat berlangsung. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Ariesanti (2014) yang menyatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba dengan metode penelitian yang sejenis dengan penelitian ini. Tetapi hasil penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian Campa & Camacho-Miñano (2015) yang menyatakan bahwa tingkat *financial distress* tidak mempengaruhi manajemen laba walapun metode penelitian yang digunakan sejenis dengan penelitian ini.

4.4.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil uji regresi linier data panel menggunakan *Fixed Effect Model* (*FEM)* menunjukan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Dengan hasil penelitian ini artinya jika Komite Audit (KA) dalam suatu perusahaan memiliki banyak anggota maka tidak mempengaruhi tingkat Manajemen Laba dalam suatu perusahaan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Farida, Sunandar, & Alvin (2014) yang menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dengan metode penelitian yang digunakan sejenis dengan penelitian ini. Tetapi tidak mendukung atas penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2014) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba walaupun metode penelitian yang digunakan sejenis dengan penelitian ini.

4.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil uji regresi linier data panel menggunakan *Fixed Effect Model* (*FEM)* menunjukan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Dengan hasil penelitian ini artinya jika Ukuran Perusahaan (UP) semakin besar maka kecenderungan untuk melakukan praktik Manajemen Laba akan semakin kecil, hal ini dikarnakan perusahaan yang besar sudah tidak perlu melakukan Manajemen Laba untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Ali, Noor, Khurshid, & Mahmood (2015) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba dengan metode penelitain yang sejenis dengan penelitian ini. Tetapi hasil penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian (Sari, 2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba dalam sebuah perusahaan walaupun metode penelitian yang digunakan sejenis dengan penelitian ini.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analitis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial Distress* berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat *financial distress* dapat mempengaruhi manajemen dalam suatu perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Artinya jika tingkat *financial distress* tinggi maka manajemen akan cenderung melakukan praktik manajemen laba.
2. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukan bahwa ukuran komite audit tidak mempengaruhi manajemen dalam suatu perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Artinya walaupun ukuran komite audit dalam suatu perusahaan besar ataupun kecil dalam artian memiliki banyak anggota ataupun sedikit anggota, pengawasan yang dilakukan komite audit belum efektif sehingga manajemen dapat melakukan praktik manajemen laba.
3. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Artinya walaupun ukuran suatu perusahaan dinilai sudah besar ternyata perusahaan tersebut masih memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba.
4. Dari hasil uji model yang dilakukan diperoleh hasil bahwa model persamaan yang diperoleh layak sebagai model prediksi. Sehingga *financial distress*, komite audit, dan ukuran perusahaan layak digunakan sebagai prediktor dalam memprediksi tingkat manajemen laba.

5.2 Saran

1. Bagi investor dan calon investor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar lebih seksama dan juga memperhatikan aspek-aspek keuangan dalam hal ini kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan melihat dari tingkat *financial distress* suatu perusahaa, ukuran komite audit suatu perusahaan dan ukuran perusahaan tersebut.

2. Bagi perusahaan diharapkan untuk meminimalkan praktik manajemen laba karena dengan praktik ini investor dan calon investor mungkin akan merasa dirugikan karena data yang ditampilkan untuk mereka analisis adalah bukan data yang menggambarkan kondisi sebenarnya suatu perusahaan.

3. Bagi Bursa Efek Indonesia (BEI) diharapkan untuk membuat regulasi yang mengatur tentang ketentuan pelaporan laporan keuangan tahunan yang dilakukan oleh emiten. Dalam hal ini untuk menekan tingkat manajemen laba yang mungkin cenderung dilakukan oleh emiten, sehingga laporan yang dilaporkan dapat menggambarkan kondisi sebenarnya dalam suatu perusahaan. Karena laporan tersebut digunakan oleh para pemangku kepentingan baik pihak internal maupun eksternal untuk mengalanisis dan memutuskan langkah dalam berinvestasi.

5.3 Keterbatasan dan Pengembangan Penelitian Selanjutnya

5.3.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian yaitu:

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan sampel yang terbatas dari perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Periode penelitian ini hanya sebatas tiga tahun sehingga kurang memberikan variasi data yang maksimal dalam penelitian ini.

5.3.2 Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya maka dapat peneliti sarankan yaitu:

1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memasukan sektor perusahaan lain agar diperoleh hasil penelitian yang akurat dan menyeluruh.
2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memperpanjang periode pengamatan sehingga dapat diperoleh lebih banyak jumlah observasi penelitian.

DAFTAR REFERENSI

Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, *10*(1), 63–74. ISSN 2541 - 0342. Akreditasi No. 10/E/KPT/2019

Ali, U., Noor, M., Khurshid, M. K., & Mahmood, A. (2015). Impact of Firm Size on Earnings Management: A Study of Textile Sector of Pakistan. *European Journal of Business and Management*, *7*(28), 47–56. https://doi.org/10.2139/ssrn.2698317

Aorora, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi*, *6*(1), 1–13. Akreditasi No. 10/E/KTP/2019

Ariesanti, D. D. (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negri Surabaya*, *1*(2), 1–18. Akreditasi No. 10/E/KPT/2019

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* (15nd ed.). Jakarta: Reneka Cipta.

Basuki, Agus Tri and Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Beaver, W. H. (2011). Financial Statement Analysis and the Prediction of Financial Distress. *Foundations and Trends in Accounting*, *5*(2), 99–173. https://doi.org/10.1561/1400000018

Bhattacharyya, D. (2014). *Management Accounting*. New Delhi: Dorling Kindersley Pvt. Ltd.,.

Campa, D., & Camacho-Miñano, M. del M. (2015). The Impact Of Sme's Pre-Bankruptcy Financial Distress On Earnings Management Tools. *International Review of Financial Analysis*, *42*, 222–234. https://doi.org/10.1016/j.irfa.2015.07.004

Farida, I., Sunandar, & Alvin, M. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, *2*(2), 132–143. Akreditasi No. 2/E/KPT/2015

Gamayuni, R. R. (2011). Analisis Ketepatan Model Altman sebagai Alat untuk Memprediksi Kebangkrutan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *16*(2), 158–176. ISSN 1410 - 1831. Akreditasi No. 36a/E/KPT/2016

Ghozali, I. (2013). *"Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21"* (7th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.

Giovani, M. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *XVI*(1), 113–129. ISSN 1367 - 3211. Akreditasi No. 30/E/KPT/2018

Gujarati, D. . (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika* (Edisi 5). Jakarta: Salemba Empat.

Habib, A., Uddin Bhuiyan, B., & Islam, A. (2013). Financial Distress, Earnings Management And Market Pricing Of Accruals During The Global Financial Crisis. *Managerial Finance*, *39*(2), 155–180. https://doi.org/10.1108/03074351311294007

Hasan, I. (2010). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi.* (4th ed.). Jakarta: Erlangga.

Kusumaningtyas, M. (2014). Pengaruh Ukuran Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Prestasi*, *13*(1), 82–96. https://doi.org/22527141. ISSN 1411 - 1497. Akreditasi No. 2/E/KPT/2015

Lo, E. W. (2012). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba : Teori Keagenan Versus Teori Signaling. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, *8*(1), 1–18. Akreditasi No. 30/E/KPT/2018

Marsha, F., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Economics*, *6*(2), 1–12. ISSN 2549 - 7650. Akreditasi No. 34/E/KPT/2018

Miko, N. U., & Kamardin, H. (2015). Impact of Audit Committee and Audit Quality on Preventing Earnings Management in the Pre- and Post- Nigerian Corporate Governance Code 2011. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *172*, 651–657. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.415

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015. (2015). Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Retrieved November 29, 2018, from www.ojk.go.id/regulasi/peraturan-ojk/POJK-Nomor55.POJK.04.2015/

Platt, H., & Platt, M. (2008). Financial Distress Comparison Across Three Global Regions. *Journal of Risk and Financial Management*, *1*(1), 129–162. https://doi.org/10.3390/jrfm1010129

Pramudita, N. (2012). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, *1*(2), 1–6. ISSN 2303 - 1727. Akreditasi No. 12/M/Kp/II/2015

Prasetya, P. J., & Gayatri. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, *14*, 511–538. ISSN 2303 - 1018. Akreditasi No. 21/E/KPT/2018

Priyatno, D. (2013). *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.

Reviani, D., & Sudantoko, D. (2012). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Prestasi*, *9*(1), 1–11. ISSN 1411 - 1497. Akreditasi No. 2/E/KPT/2015

Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen : Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.

Salsabila, S. S. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, *1*(1), 1–15. ISSN 2541 - 6111. Akreditasi No. 21/E/KPT/2018

Sari, I. H. . (2017). Pengaruh Komite Audit, Dewa Komisaris, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, *1*, 1–21. Akreditasi No. 34/E/KPT/2018

Scott, R. . (2010). *Financial Accounting Theory* (5nd ed.). New Jersey: Prentice-Hall.

Sofat, R., & Hiro, P. (2011). *Strategic Financial Management* (1st ed.). New Delhi: PHI Learning Pvt. Ltd., 2011. https://doi.org/8120343417

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Suntoyo, D. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	ANTM	Aneka Tambang Tbk.	27 November 1997
2	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk	30 April 2003
3	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.	20 Maret 2002
4	CTTH	Citatah Tbk.	03 Juli 1996
5	DKFT	Central Omega Resources Tbk.	21 November 1997
6	ELSA	Elnusa Tbk.	06 Februari 2008
7	MITI	Mitra Investindo Tbk.	16 Juli 1997
8	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	11 Juli 2007
9	PTBA	Bukit Asam Tbk.	23 Desember 2002
10	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.	12 Juli 2006
11	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.	01 Desember 2007
12	TINS	Timah Tbk.	19 Oktober 1995

Lampiran 2 Data *Financial Distress,* Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba Tahun 2016-2018.

No	Nama Perusahaan	Tahun	X_1 *(FD)*	X_2 (KA)	X_3 (UP)	Y (ML)
1	PT Aneka Tambang Tbk	2016	5,13424	3	17,2161	-105620,7134
		2017	5,20382	3	17,2172	-138075,2916
		2018	5,34116	3	17,3074	-138161,3038
2	PT Ratu Prabu Energi Tbk	2016	5,20291	2	14,7775	43506,5490
		2017	4,56045	2	14,7342	-19913,1696
		2018	4,33483	2	14,7959	-12022,3909
3	PT Cita Mineral Investindo Tbk	2016	2,46442	3	14,8184	-37346,15385
		2017	4,79432	4	14,8007	9964,857682
		2018	4,27574	4	14,9634	7471,731026
4	PT Citatah Tbk	2016	1,40301	3	13,3309	31618,27873
		2017	1,13446	3	13,4592	34687,30621
		2018	1,06553	3	13,4626	26176,4084
5	PT Central Omega Resources Tbk	2016	3,8416	3	14,4448	8461,933905
		2017	3,06383	3	14,6342	-7274,518072
		2018	2,3172	3	14,7297	-20571,08382
6	PT Elnusa Tbk	2016	5,52656	2	15,2484	-14563,71235
		2017	5,89111	2	15,3956	-16078,39342
		2018	5,2162	2	15,5721	-13772,25375
7	PT Mitra Investindo Tbk	2016	2,30613	3	12,3434	3523,997519
		2017	1,77828	3	12,3619	2804,098035
		2018	3,12551	3	11,9792	3847,430516

Lanjutan Lampiran 2

8	PT Perdana Karya Perkasa Tbk	2016	1,11492	3	11,9685	-1149,701859
		2017	0,66182	3	11,8304	-1667,485873
		2018	1,63947	4	11,8104	-847,2560779
9	PT Bukit Asam Tbk	2016	6,6971	3	16,7374	10673,18243
		2017	8,14227	4	16,9060	236865,2837
		2018	9,97353	4	16,9277	305186,0609
10	PT Radiant Utama Interinsco Tbk	2016	3,58352	3	13,7944	-14830,91634
		2017	3,79924	3	13,7740	-1166,029961
		2018	4,48251	3	13,8813	396,2796184
11	PT Golden Eagle Energy Tbk	2016	3,46656	3	13,3641	997,2051001
		2017	4,06679	4	13,4948	5504,540505
		2018	3,73064	4	13,6054	3488,857728
12	PT Timah Tbk	2016	5,81806	4	16,0719	93156,91674
		2017	5,06282	4	16,2901	72342,62294
		2018	4,52755	4	16,4219	215611,736

Lampiran 3 Output *Eviews* 10

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

	FD	KA	UP	ML
Mean	4.020781	3.083333	14.56864	15922.91
Maximum	9.973534	4.000000	17.30735	305186.1
Minimum	0.661817	2.000000	11.81039	-138161.3
Std. Dev.	2.024065	0.649175	1.657207	85910.93
Observations	36	36	36	36

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

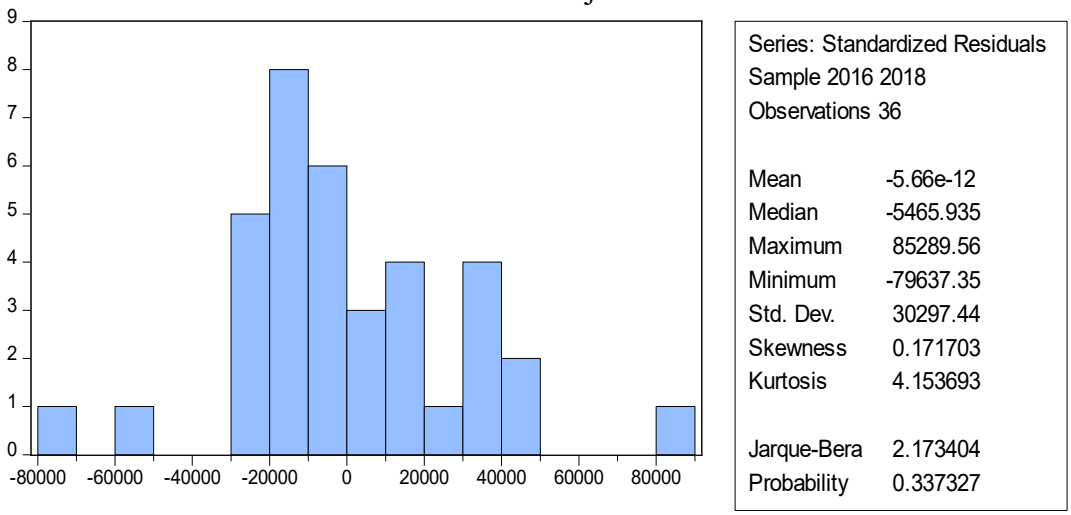

Lanjutan Lampiran 3

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

	FD	KA	UP
FD	1.000000	0.119727	0.797070
KA	0.119727	1.000000	0.091818
UP	0.797070	0.091818	1.000000

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 07/29/19 Time: 15:36
Sample: 2016 2018
Periods included: 3
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	276030.2	311028.8	0.887475	0.3849
FD	-8550.311	4571.372	-1.870404	0.0754
KA	-467716.5	1005394.	-0.465207	0.6466
UP	-14026.65	21511.03	-0.652068	0.5214

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.875630	Mean dependent var	15922.91
Adjusted R-squared	0.792717	S.D. dependent var	85910.93
S.E. of regression	39113.82	Akaike info criterion	24.28068
Sum squared resid	3.21E+10	Schwarz criterion	24.94048
Log likelihood	-422.0522	Hannan-Quinn criter.	24.51096
F-statistic	10.56080	Durbin-Watson stat	2.153957
Prob(F-statistic)	0.000002		

Tabel 4.6 Hasil Regresi Data Panel *Common Effect Model*

Dependent Variable: ML
Method: Panel Least Squares
Date: 08/01/19 Time: 01:23
Sample: 2016 2018
Periods included: 3
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	73057.55	147579.6	0.495038	0.6240
FD	31562.70	9324.157	3.385046	0.0019
KA	57083.72	17630.55	3.237774	0.0028
UP	-24714.00	11354.31	-2.176619	0.0370

Lanjutan Lampiran 3

Tabel 4.7 Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: ML
Method: Panel Least Squares
Date: 07/29/19 Time: 15:22
Sample: 2016 2018
Periods included: 3
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2753071.	1004852.	-2.739777	0.0123
FD	41091.35	14768.90	2.782290	0.0112
KA	1228708.	3248162.	0.378278	0.7090
UP	176124.1	69496.45	2.534289	0.0193

Tabel 4.8 Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model*

Dependent Variable: ML
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/29/19 Time: 15:23
Sample: 2016 2018
Periods included: 3
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 36
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-35525.62	202946.8	-0.175049	0.8621
FD	24848.32	9762.686	2.545234	0.0159
KA	4924453.	2082519.	2.364662	0.0243
UP	-13748.60	14086.52	-0.976011	0.3364

Tabel 4.9 Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.683695	(11,21)	0.0001
Cross-section Chi-square	54.154650	11	0.0000

Lanjutan Lampiran 3

Tabel 4.10 Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.348554	3	0.0393

Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: ML
Method: Panel Least Squares
Date: 07/29/19 Time: 15:22
Sample: 2016 2018
Periods included: 3
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2753071.	1004852.	-2.739777	0.0123
FD	41091.35	14768.90	2.782290	0.0112
KA	1228708.	3248162.	0.378278	0.7090
UP	176124.1	69496.45	2.534289	0.0193

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.875630	Mean dependent var	15922.91
Adjusted R-squared	0.792717	S.D. dependent var	85910.93
S.E. of regression	39113.82	Akaike info criterion	24.28068
Sum squared resid	3.21E+10	Schwarz criterion	24.94048
Log likelihood	-422.0522	Hannan-Quinn criter.	24.51096
F-statistic	10.56080	Durbin-Watson stat	2.153957
Prob(F-statistic)	0.000002		

Lanjutan Lampiran 3

Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.875630	Mean dependent var	15922.91
Adjusted R-squared	0.792717	S.D. dependent var	85910.93
S.E. of regression	39113.82	Akaike info criterion	24.28068
Sum squared resid	3.21E+10	Schwarz criterion	24.94048
Log likelihood	-422.0522	Hannan-Quinn criter.	24.51096
F-statistic	10.56080	Durbin-Watson stat	2.153957
Prob(F-statistic)	0.000002		

Tabel 4.14 Hasil Uji T

Dependent Variable: ML
Method: Panel Least Squares
Date: 07/29/19 Time: 15:38
Sample: 2016 2018
Periods included: 3
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2753071.	1004852.	-2.739777	0.0123
FD	41091.35	14768.90	2.782290	0.0112
KA	1228708.	3248162.	0.378278	0.7090
UP	176124.1	69496.45	2.534289	0.0193

Tabel 4.15 Hasil Uji F

R-squared	0.875630	Mean dependent var	15922.91
Adjusted R-squared	0.792717	S.D. dependent var	85910.93
S.E. of regression	39113.82	Akaike info criterion	24.28068
Sum squared resid	3.21E+10	Schwarz criterion	24.94048
Log likelihood	-422.0522	Hannan-Quinn criter.	24.51096
F-statistic	10.56080	Durbin-Watson stat	2.153957
Prob(F-statistic)	0.000002		

Lampiran 4 Tabel T

Titik Presentase Distribusi t (df = 1-40)

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

Lampiran 4 Tabel F

Titik Presentase Distribusi t (df = 1-40)

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92

Lampiran 5 Tabel Durbin Watson

Tabel Durbin-Watson (DW), α = 5%

	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
n	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup Peneliti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

Data Pribadi

Nama	: Yudhistira Rannu Paembonan
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Tempat, Tanggal Lahir	: Bekasi, 12 Oktober 1996
Kewarganegaraan	: Indonesia
Status Pernikahan	: Belum Menikah
Agama	: Kristen Protestan
Alamat Asal	: Perumahan Taman Titian Asri Blok A1 No 7 RT 04 RW 09, Kel. Harapan Mulya, Kec. Medan Satria, Kota Bekasi 17143
No. Telepon	: 081283840774
E-mail	: yudistirarannu@gmail.com

Pendidikan Formal

2001-2002	: TK Triana
2002-2008	: SDK Triana
2008-2011	: SMP Strada Bhakti Wiyata
2011-2014	: SMAN 4 Kota Bekasi
2015-2019	: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Rawamangun, Jakarta Timur.

Pengalaman Kerja

2017 – Sekarang	: Staff Magang PMB dan Marketing STEI